

**Skripsi**

**KONSEP DIRI ANAK PUTUS SEKOLAH DALAM TINJAUAN  
TEORI ATRIBUSI STUDI KASUS DI DUSUN DOLANGAN DESA  
MAKKAWARU KECAMATAN MATTIROBULU KABUPATEN  
PINRANG**



**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PAREPARE**

**2020**

**KONSEP DIRI ANAK PUTUS SEKOLAH DALAM TINJAUAN  
TEORI ATRIBUSI STUDI KASUS DI DUSUN DOLANGAN DESA  
MAKKAWARU KECAMATAN MATTIROBULU KABUPATEN  
PINRANG**



Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan  
Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PAREPARE**

**2020**

**KONSEP DIRI ANAK PUTUS SEKOLAH DALAM TINJAUAN  
TEORI ATRIBUSI STUDI KASUS DI DUSUN DOLANGAN DESA  
MAKKA WARU KECAMATAN MATTIROBULU KABUPATEN  
PINRANG**

**Skripsi**

**Sebagai salah satu syarat untuk mencapai  
Gelar Sarjana Sosial**



**Program Studi  
Bimbingan Konseling Islam**

**Disusun dan diajukan oleh**

**IRMA. S  
NIM. 15.3200.031**

**PAREPARE**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PAREPARE**

**2020**

### PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama Mahasiswa : Irma S  
Judul Skripsi : Konsep Diri Anak Putus Sekolah dalam Tinjauan Teori Atribusi Studi Kasus di Dusun Dolangan Desa Maklawaru Kecamatan Matirobulu Kabupaten Pinrang  
NIM : 15.3200.031  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam  
Dasar Penetapan pembimbing : SK. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, IAIN Parepare B-2072/In.39.711/2019

Disetujui Oleh

Pembimbing Utama : Dr. Muhammad Saleh, M.Ag  
NIP : 19680404 199303 1 005  
Pembimbing Pendamping : Muhammad Haramain, M. Sos.I  
NIP : 19840312 201503 1 005

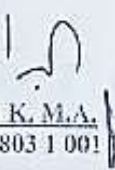


Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah



Dr. Abd. Halim K. M.A.  
NIP: 19590624 199803 1 001



SKRIPSI

KONSEP DIRI ANAK PUTUS SEKOLAH DALAM TINJAUAN  
TEORI ATRIBUSI STUDI KASUS DI DUSUN DOLANGAN DESA  
MAKKAWARU KECAMATAN MATTIROBULU KABUPATEN  
PINRANG

Disusun dan diajukan oleh

IRMA S  
NIM: 15.3200.031

Telah dipertahankan di depan panitia ujian munaqasyah  
Pada tanggal 03 Februari 2020 dan  
Dinyatakan telah memenuhi syarat

Mengesahkan

Dosen Pembimbing

Pembimbing Utama : Dr. Muhammad Saleh, M.Ag.  
NIP : 19680404 199303 1 005  
Pembimbing Pendamping : Muhammad Haramain, M.Sos.I.  
NIP : 19840312 200503 1 003



Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si.  
NIP: 19640427 198703 1 002



Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Dr. H. Abd Halim K., M.A  
NIP: 19590624 199803 1 001

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Nama Mahasiswa : Irma S  
 Judul Skripsi : Konsep Diri Anak Patus Sekolah Dalam Tinjauan Teori Atribusi Studi Kasus di Dusun Dolangan Desa Makkawaru Kabupaten Pincang  
 NIM : 15\_3200\_031  
 Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
 Program Studi : Bimbingan Konseling Islam  
 Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare B-2072/In.39.711/2019

Disahkan Oleh Komisi Penguji

Dr. Muhammad Saleh, M.Ag (Ketua)  
 Muhammad Haramain, M.Sos.I (Sekertaris)  
 Dr. H. Abd Halim K, M.A. (Anggota)  
 Nurbakki, S.Sos., M.Si (Anggota)



Mengetahui  
 Dekan IAIN Parepare

Dr. Ahmad Sulira Rustan, M.Si  
 NIP. 19640427 198703 1 002

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan atas kehadiran Allah swt yang telah memberikan petunjuk serta rahmat-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi dan memperoleh gelar “Sarjana Sosial (S.sos) pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah “Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Salawat serta salam senangtiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad saw, keluarga dan para sahabatnya, sebagai teladan dan pedoman dalam menjalani kehidupan ini.

Penulis menghaturkan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda Sulaiman dan Ibunda Diana yang telah membesarkan dengan penuh kesabaran, tak henti-hentinya mendidik, serta memberikan seluruh cinta dan kasih sayang, tak hentinya memanjatkan doa demi keberhasilan dan kebahagiaan penulis. Kedua orang tua yang memiliki peran penting dalam penyelesaian skripsi ini, meskipun ucapan terima kasih tidak cukup untuk membalas semuanya. Serta kepada kedua adik-adikku tersayang yang selalu memberikan dukungan dan motivasinya kepada penulis.

Penulis juga telah banyak menerima bimbingan dan bantuan dari Bapak Dr. H. Muhammad Shaleh, M.Ag selaku pembimbing I dan Bapak Muhammad Haramain, M.Sos.I selaku pembimbing II, terima kasih atas segala bantuan dan bimbingan ilmu, motivasi, nasehat, dan arahan bapak/ibu yang telah diberikan selama dalam penulisan skripsi ini, karena berkat semua bimbingan dan arahan bapak/ibu skripsi ini dapat terselesaikan. Selanjutnya ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:



1. Bapak Dr.Ahmad Sultra Rustan, M.Si Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, beserta jajarannya.
2. Bapak Dr. H. Abdul Halim, K. M.A, Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare, dan Bapak Muhammad Haramain, S.Sos.,M.Sos.I. Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)
3. Bapak/Ibu dosen dan staf pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang telah mendidik, membimbing dan memberikan ilmu untuk masa depan penulis.
4. Kepala perpustakaan IAIN Parepare beserta seluruh staf yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare dalam penulisan Skripsi ini.
5. Bapak Thamrin Samad Kepala desa Makkawaru, seluruh staf desa dan tokoh-tokoh masyarakat desa Lerang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian serta membantu dan memenuhi kebutuhan penulis selama penelitian.
6. Kepada Anak Putus Sekolah, yang telah bersedia menjadi informan dan mengikuti semua rangkaian kegiatan dari awal sampai akhir dan bersedia berbagi informasi demi mendukung lencarnya penelitian yang telah dilakukan.
7. Kepada teman-teman seperjuangan di Program Studi Bimbingan Konseling Islam angkatan 2015 serta seluruh mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare untuk bantuan dan kebersamaan selama penulis menjalani studi di IAIN Parepare.

Penulis tak lupa mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan baik moril maupun material sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana.

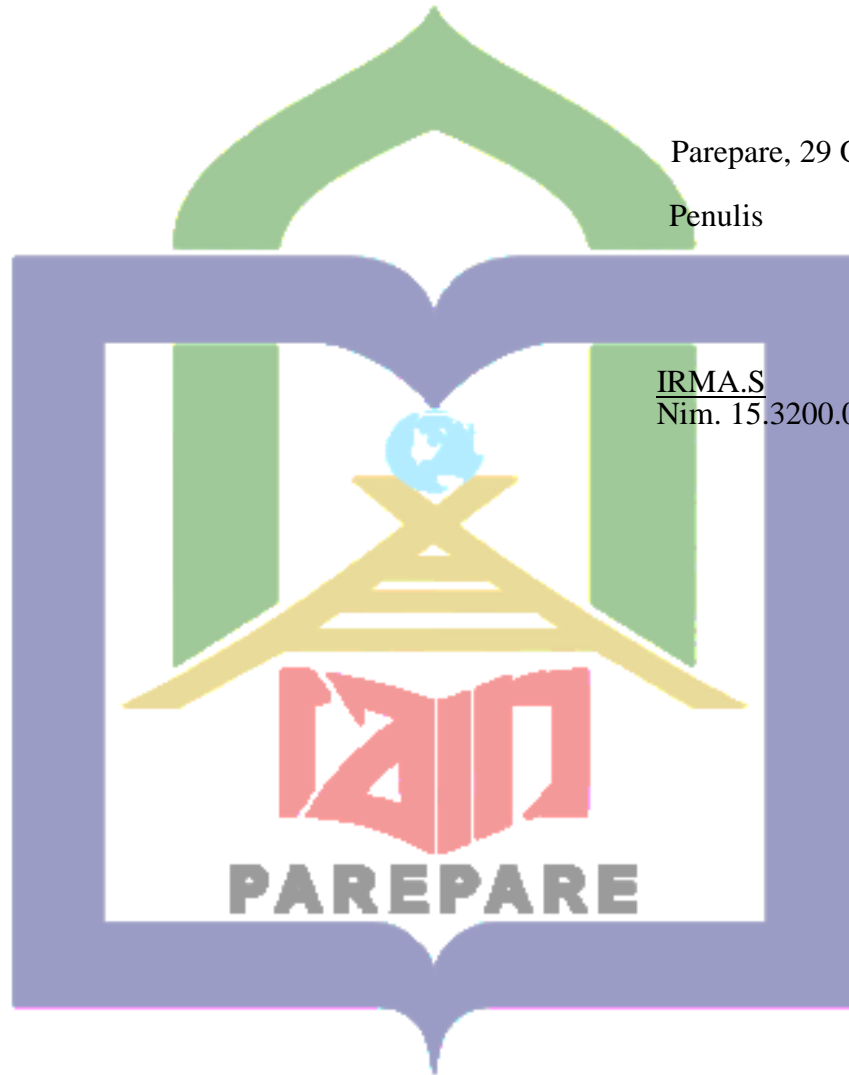


Semoga Allah SWT berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya. Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 29 Oktober 2019

Penulis

IRMA.S  
Nim. 15.3200.031



## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Irma.S

Nim : 15.3200.031

Tempat/tanggal lahir : Nunukan, 22 Januari 1998

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Judul Skripsi : Konsep Diri Anak Putus Sekolah dalam Tinjauan Teori Atribusi di Dusun Dolangan Desa Makkawaru Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang.

Menyatakan dengan sebenarnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil dari karya diri sendiri. Apabila ada dikemudian hari terbukti dan dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau hasil karya oleh orang lain kecuali tulisan sebagai bentuk acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim, maka saya bersedia menerima saksi atas perbuatan tersebut.

**PAREPARE**

Parepare, 20 Desember 2019

Penulis

**IRMA. S**

Nim. 15.3200.031

## ABSTRAK

**Irma.S** Konsep Diri Anak Putus Sekolah dalam tinjauan teori atribusi (studi kasus di Dusun Dolangan Desa Makkawaru Kabupaten Pinrang. Dibimbing oleh Dr. H Muhammad Saleh, M.Ag. dan Muhammad Haramain, M.Sos.I.

Konsep diri merupakan hal yang melekat pada diri seseorang, kemampuan untuk mepresepsikan diri melalui pengalaman-pengalaman pribadi yang kemudian menghasilkan perilaku yang dapat mempengaruhi tindakan yang nantinya dihasilkan baik ataupun buruk suatu perilaku. Peran penting seorang anak ialah menempuh pendidikan yang mampu menunjang masa depan mereka. Akan tetapi peran tersebut justru banyak tidak direalisasikan oleh sebagian anak. Mereka cenderung melupakan kewajiban menempuh pendidikan akibat banyaknya faktor penyebab anak putus sekolah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep diri pada anak putus sekolah berdasarkan tinjauan teori atribusi serta bertujuan untuk mengetahui apa saja faktor yang melatarbelakangi penyebab anak sehingga putus sekolah. Dari kedua hal pokok pembahasan diatas diharapkan juga penelitian ini dapat menjadi rujukan mengenai konsep diri anak putus sekolah yang berkaitan dengan tinjauan teori atribusi serta faktor-faktor penyebab anak harus putus sekolah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan instrumen penelitian menggunakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi dan untuk.

Hasil penelitian yang didapat yaitu:anak putus sekolah cenderung memiliki konsep diri negatif dibandingkan konsep diri positif akan tetapi anak putus sekolah mampu memahami diri mereka serta mampu mepresepsikan penyebab dari perilaku-perilaku yang ada pada diri mereka, dilihat dari cara mereka memahami penyebab putus sekolah hingga mampu membawa diri mereka kelingkungan yang lebih luas. Sebagian besar anak putus sekolah mampu mengidentifikasi makna dari penyebab putusnya pendidikan mereka. Anggapan bahwa sekolah hal yang sangat menyulitkan untuk dilalui dirasakan sebagian besar dari mereka akan tetapi kesadaran akan pentingnya sekolah hanya dirasakan sebagian kecil dari anak putus sekolah.

Kata kunci : *Konsep Diri, Teori Atribusi*

## DAFTAR ISI

|  |     |
|--|-----|
| HALAMAN JUDUL                          |     |
| HALAMAN PENGANTAR.....                 | ii  |
| KATA PENGANTAR .....                   | iii |
| ABSTRAK .....                          | vi  |
| DAFTAR ISI.....                        | vii |
| DAFTAR TABEL.....                      | x   |
| DAFTAR GAMBAR .....                    | xi  |
| DAFTAR LAMPIRAN .....                  | xii |
| <b>BAB I    PENDAHULUAN</b>            |     |
| 1.1 Latar Belakang Masalah .....       | 1   |
| 1.2 Rumusan Masalah.....               | 6   |
| 1.3 Tujuan Penelitian.....             | 6   |
| 1.4 Kegunaan Penelitian .....          | 6   |
| <b>BAB II    KAJIAN PUSTAKA</b>        |     |
| 2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu..... | 7   |
| 2.2 Tinjauan Teoritis.....             | 10  |
| 2.2.1 Teori Konsep Diri.....           | 10  |
| 2.2.2 Teori Atribusi .....             | 12  |
| 2.3 Tinjauan Konseptual.....           | 19  |
| 2.3.1 Penerapan .....                  | 19  |
| 2.3.2 Perkembangan Konsep Diri.....    | 19  |
| 2.3.3 Anak Putus Sekolah.....          | 24  |
| 2.4 Kerangka Pikir.....                | 29  |

|                |   |    |
|----------------|---|----|
| <b>BAB III</b> | <b>METODOLOGI PENELITIAN</b>                    |    |
| 3.1            | Jenis Penelitin .....                           | 30 |
| 3.2            | Lokasi dan Waktu Penelitian .....               | 32 |
| 3.3            | Fokus Penelitian .....                          | 32 |
| 3.4            | Jenis dan Sumber Data .....                     | 32 |
| 3.5            | Teknik Pengumpulan Data .....                   | 34 |
| 3.6            | Teknik Analisis Data .....                      | 37 |
| <b>BAB IV</b>  | <b>HASI PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>           |    |
| 4.1            | Profil Lokasi Penelitian .....                  | 40 |
| 4.2            | Faktor-faktor Penyebab Anak Putus Sekolah ..... | 42 |
| 4.3            | Konsep Diri Anak Putus Sekolah .....            | 43 |
| 4.3.1.1        | Konsep Diri Positif .....                       | 44 |
| 4.3.1.2        | Konsep Diri Negatif .....                       | 48 |
| <b>BAB V</b>   | <b>PENUTUP</b>                                  |    |
| 5.1            | Kesimpulan .....                                | 78 |
| 5.2            | Saran .....                                     | 79 |
|                | <b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....                     | 81 |
|                | <b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>                        |    |
|                | <b>BIOGRAFI</b>                                 |    |

**DAFTAR TABEL**

| <b>No. Tabel</b> | <b>Nama Tabel</b> | <b>Halaman</b> |
|------------------|-------------------|----------------|
| 3.1              | Pedoman Wawancara | 35             |
| 3.2              | Data Narasumber   | 36             |



**DAFTAR GAMBAR**

| <b>NO. Gambar</b> | <b>Judul Gambar</b> | <b>Halaman</b> |
|-------------------|---------------------|----------------|
| 2.4               | Kerangka Pikir      | 30             |





## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Sekolah bagi umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Dalam memajukan pendidikan nasional, peranan orang tua sangat menentukan, khususnya pola pikir orang tua terhadap masa depan anaknya. Dalam hal ini diperlukan pendidikan formal yang harus dijalani oleh anak-anak usia 7 (tujuh) sampai 18 (delapan belas). Sebenarnya masih banyak anak dan remaja yang sangat positif jika dikembangkan dengan benar, karena masih banyak anak-anak dan remaja yang masih mempertahankan tradisi dan nilai-nilai agama.<sup>1</sup>

Menurut UU Republik Indonesia No.20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, tujuan pendidikan Indonesia adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Radar Bogor, 5 Mei 2015, h. 22.

<sup>2</sup>Republik Indonesia, "Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional," dalam *Undang-Undang BHP (Badan Hukum Pendidikan)* (Yogyakarta: Pustaka Yustisia), h. 57.

Di dalam Al-Quran juga Allah juga memerintahkan seluruh umatNya senantiasa untuk terus belajar dan menuntut ilmu sampaikan kapanpun, misalnya pada (Q.S Al-Alaq [1]: 1-5). yang berbunyi :

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3)  
(الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)

Terjemahan : Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.<sup>3</sup>

Surah *al-'Alaq* ini yang terdiri dari 19 ayat ini tergolong surah yang diturunkan di Mekkah (Makiyyah). Dalam surah *al-Alaq* ini dibicarakan tentang penciptaan manusia dari segumpal darah hingga nasibnya di akhirat nanti.<sup>4</sup> Selain itu ayat tersebut mengandung perintah agar manusia memiliki keimanan, yaitu berupa keyakinan terhadap kekuasaan dan kehendak Allah, juga mengandung pesan antologis tentang sumber ilmu pengetahuan. Yakni pada saat Allah memerintahkan Nabi Muhaamad SAW untuk membaca. Adapun yang dibaca itu objeknya berupa ayat-ayat Allah yang tertulis sebagaimana dengan surah *al-alaq* itu sendiri, dan ada pula ayat-ayat yang tidak tertulis seperti yang terdapat pada alam jagat raya dengan segala hukum kausalitas yang ada di dalamnya, dan pada diri manusia. Berbagai ayat tersebut jika dibaca dalam arti ditelaah, diobservasi, diidentifikasi dan disimpulkan dapat menghasilkan ilmu pengetahuan.<sup>5</sup>

<sup>3</sup>Al-Qur'an dan Terjemahannya, Departemen Agama RI (Jakarta: Bumi Restu, 1976)

<sup>4</sup>Dr. Listiawati, M.H.I, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2017), h.36

<sup>5</sup>A.Baikuni, *Islam da Ilmu Pengetahuan, cet.1* (Bandung: Mizan, 1988), h. 34

Dalam konvensi hak anak yang telah diratifikasi oleh Pemerintah Indonesia sebenarnya telah disebutkan dan diakui bahwa anak-anak pada hakikatnya berhak untuk memperoleh pendidikan yang layak dan anak putus sekolah seyogianya tidak terlibat dalam aktivitas ekonomi pada usia dini. Namun akibat tekanan kemiskinan, kurangnya animo orang tua terhadap arti penting pendidikan, dan sejumlah faktor lain, maka secara sukarela maupun terpaksa anak menjadi salah satu sumber pendapatan keluarga yang penting.<sup>6</sup> Namun demikian, pendidikan masih merupakan konsep yang belum jelas, bahkan masih terus diperdebatkan dikalangan para orang tua Di Desa Makkawaru Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani. Meski Indonesia sudah merdeka selama 71 tahun dan pemerintah terus menggalakkan wajib belajar sembilan tahun dengan gratis, namun di negeri ini masih banyak anak yang putus sekolah. Banyak hal mempengaruhi putus sekolah seorang anak terlepas kemungkinan besar karena enggan bersekolah.<sup>7</sup>

Keadaan lingkungan alam dan sosial ini menjadikan anak-anak di desa ini mau tidak mau selalu bergelut dalam dunia kerja dari pagi hingga sore yang secara otomatis membuat mereka mencoba untuk ikut bekerja. Entah itu diperintahkan oleh orang tua ataupun atas keinginan mereka sendiri. Setelah anak putus sekolah bekerja, anak putus sekolah juga mendapat upah, ini membuat anak putus sekolah sudah merasakan hasil dari pekerjaan anak putus sekolah tersebut. Dengan hasil tersebut, anak putus sekolah dapat memenuhi kebutuhan hidup, seperti membeli peralatan permainan, jajan atau kebutuhan lain.

---

<sup>6</sup>Dr Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak* (Cet.I, Jakarta: Prenadamedia Group, 2010), h. 356

<sup>7</sup>Dien Albanna, *From Jember to Our Nation: Never Ending Innovation* (Jember: Jember Katamedia, 2016), h. 247

Anak putus sekolah telah merasakan dapat memenuhi kebutuhannya. Namun disadari atau tidak, ini membuat anak putus sekolah berpikir bahwa sekolah itu tidak penting karena tidak menghasilkan uang. Pemikiran ini menjadikan anak-anak malas untuk sekolah. Secara garis besar, proses yang terjadi ketika anak sampai memutuskan putus sekolah, yaitu: pertama, berawal dari tidak tertib mengikuti pelajaran di Sekolah, terkesan memahami belajar hanya belajar sekedar kewajiban masuk dikelas dan mendengarkan guru berbicara tanpa dibarengi dengan kesungguhan untuk mencerna pelajaran secara baik. Kedua, akibat prestasi belajar yang rendah, pengaruh keluarga ataupun pengaruh teman sebaya, kebanyakan anak yang putus sekolah selalu ketinggalan pelajaran dibandingkan teman-teman sekelasnya. Ketiga, kegiatan belajar rumah tidak tertib dan tidak disiplin, terutama karena tidak didukung oleh upaya pengawasan dari pihak orangtua. Keempat, perhatian terhadap pelajaran kurang dan mulai didominasi oleh kegiatan-kegiatan lain yang tidak ada hubungannya dengan pelajaran. Kelima, kegiatan bermain dengan teman sebayanya meningkat pesat. Keenam, mereka yang putus sekolah ini kebanyakan berasal dari keluarga ekonomi lemah dan berasal dari keluarga yang tidak teratur.<sup>8</sup>

Data dari Kemendikbud tahun 2010, tercatat lebih dari 1,8 juta anak setiap tahun tidak dapat melanjutkan pendidikan. Hal ini disebabkan oleh faktor ekonomi (terkait biaya), dan anak-anak terpaksa bekerja untuk mendukung ekonomi keluarga.<sup>9</sup> Sementara kondisi ekonomi seperti ini membuat angka anak putus sekolah semakin meningkat, diantaranya orang tua tidak mempunyai pekerjaan tetap, tidak mempunyai

---

<sup>8</sup>Dr Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak* (Cet.I, Jakarta: Prenadamedia Group, 2010), h 361-362

<sup>9</sup>Aulia Mumtaza, *Dwilogi Merah Saga: Catatan Cinta Dan Perjuangan* (Delta Indie, 1981), h. 43

keterampilan khusus, keterbatasan kemampuan membayar biaya serta alat perlengkapan sekolah lainnya. Tentunya keluarga menjadi penentu awal pendidikan anak.<sup>10</sup> Persoalan ini sudah berakar dan sulit dipecahkan, sebab ketika membicarakan solusi maka tidak ada pilihan lain selain memperbaiki kondisi ekonomi keluarga. Ketika membicarakan peningkatan ekonomi keluarga terkait bagaimana meningkatkan sumber daya manusianya. Dari permasalahan tersebutlah menarik perhatian penulis untuk melakukan penelitian yang berjudul “Penerapan Teori Atribusi pada Konsep Diri Anak Putus Sekolah di Desa Makkawaru Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang yang seakan menjadi permasalahan paling utama. Kebanyakan anak yang putus sekolah di Desa Makkawaru masih masuk usia sekolah seperti misalnya ada anak yang masih berusia 13 tahun yang seharusnya melanjutkan pendidikan di bangku SMP akan tetapi putus sekolah. Adapun anak yang berusia 15 tahun yang seharusnya melanjutkan pendidikan di jenjang SMA harus putus sekolah dan masih banyak kasus yang peneliti alami dalam penelitian ini.

## **1.2 Rumusan Masalah**

- 1.2.1 Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan anak putus sekolah di dusun dolangan desa makkawaru kabupatenpinrang
- 1.2.2 Bagaimana Konsep Diri Anak Putus Sekolah di dusun dolangan Desa Makkawaru Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang.

## **1.2 Tujuan Penelitian**

- 1.3.1 Untuk mengetahui bagaimana konsep diri anak putus sekolah di Desa Makkawaru kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang.

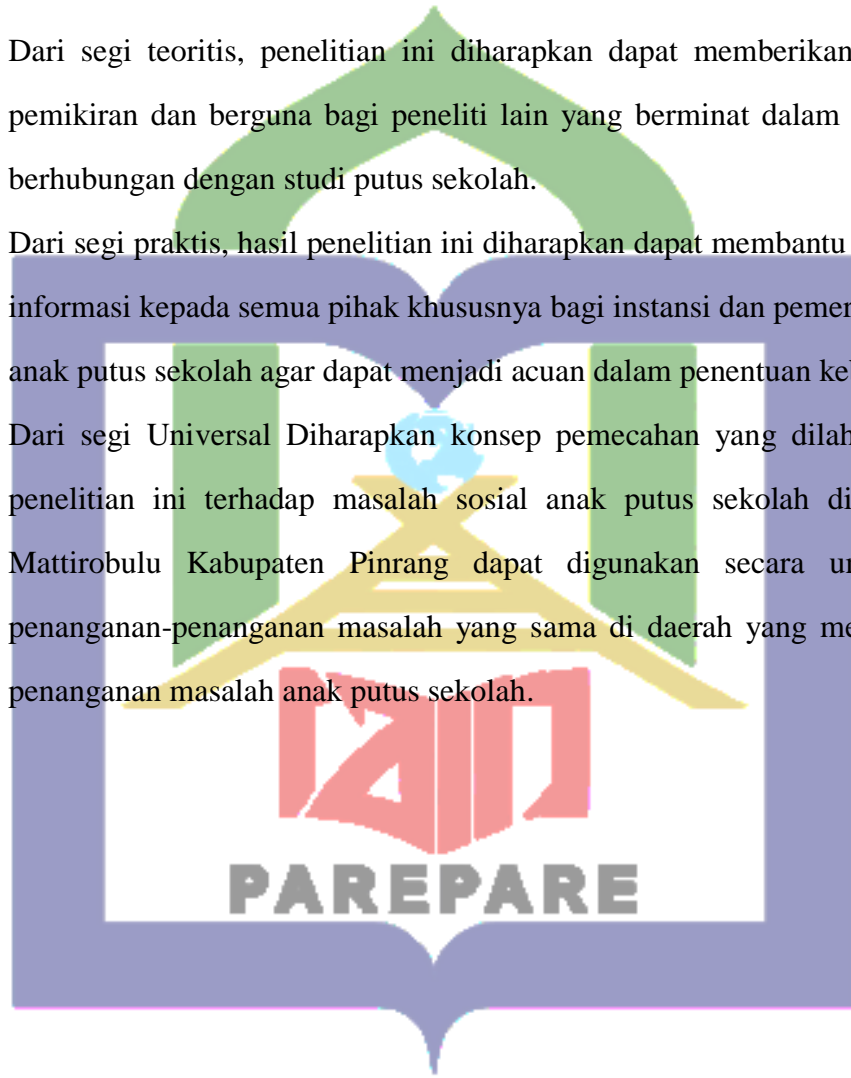
---

<sup>10</sup>Abdul Malik Raharusun dkk, *Pappatamma Perlindungan Perempuan dan Anak Berbasis Kearifan Lokal di Indonesia* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), h. 3-4

- 1.3.2 Untuk mengetahui bagaimana faktor-faktor apa saja yang menyebabkan anak putus sekolah di dusun dolangan Desa Makkawaru Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

- 1.4.1 Dari segi teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan berguna bagi peneliti lain yang berminat dalam bidang yang berhubungan dengan studi putus sekolah.
- 1.4.2 Dari segi praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi kepada semua pihak khususnya bagi instansi dan pemerhati masalah anak putus sekolah agar dapat menjadi acuan dalam penentuan kebijakan.
- 1.4.3 Dari segi Universal Diharapkan konsep pemecahan yang dilahirkan dalam penelitian ini terhadap masalah sosial anak putus sekolah di Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang dapat digunakan secara umum dalam penanganan-penanganan masalah yang sama di daerah yang menjadi obyek penanganan masalah anak putus sekolah.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian yang mendukung tentang penerapan teori atribusi pada konsep diri anak putus sekolah di desa makkawaru kecamatan mattirobulu kabupaten pinrang setelah membaca berbagai skripsi, penulis menemukan judul skripsi yang hampir sama dengan judul yang akan diteliti mengenai konsep diri. Penelitian yang dilakukan Dia Anugrah Delima Lillah di Universitas Airlangga pada tahun 2016 “Konsep Diri pada Anak Putus Sekolah (studi kasus anak jawa yang putus sekolah dari SMK di Surabaya). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran konsep diri anak yang putus sekolah dari SMKN di Surabaya, fokus penelitian ditekankan pada pandangan anak putus sekolah terhadap dirinya, masa depannya, dan kehidupan putus sekolahnya.<sup>11</sup>

Adapun perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Diah Anugrah Delima Lillah dan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah letak fokus penelitian dimana Diah Anugrah Delima Lillah fokus penelitiannya ditekankan pada pandangan anak putus sekolah mengenai dirinya sedangkan fokus penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah menekankan pada pandangan anak putus sekolah tentang dirinya yang kemudian penerapan perilakunya terkait dengan konsep teori atribusi. Teknik analisis data adalah dilakukan dengan analisis tematik *theory driven*. Teknik pemantapan dan kredibilitas penelitian menggunakan triangulasi data.

---

<sup>11</sup>Dia Anugrah Delima Lillah, Skripsi, *Konsep Diri Anak Putus Sekolah studi kasus anak jawa yang putus sekolah dari surabaya* (<https://repository.unair.ac.id>, 2016), h. xvi



Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan subjek tentang dirinya kurang, harapan dirinya kurang, cenderung untuk tidak mengevaluasi diri, pandangan kehidupan putus sekolahnya, anak putus sekolah merasa bosan sekaligus senang karena sudah tidak memikirkan serta mengerjakan pelajaran sekolah. Penulis memilih penelitian Dia Anugrah Delima Lillah sebagai bahan rujukan ataupun tinjauan penelitian terdahulu.

Penulis mengambil penelitian ini memiliki judul yang hampir sama yaitu, konsep diri anak putus sekolah, selain itu terdapat persamaan dengan mengguakan penelitian kualitatif. Persamaan lainnya dimana penelitian Dia Anugrah Delima Lillah ingin melihat bagaimana konsep diri anak putus sekolah, sedangkan penelitian ini ingin melihat bagaimana konsep diri anak putus sekolah serta faktor yang mempengaruhi konsep diri anak putus sekolah.<sup>12</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Yuliani, Yesi, Syamsuddin, Cucu, Afrita, dan Desi di Universitas Bengkulu pada tahun 2014 “Konsep Diri Anak Yang Tinggal di Dalam Panti (Studi kasus anak panti asuhan Muhammadiyah Kota Bengkulu). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsep diri anak yang tinggal di dalam panti asuhan Muhammadiyah. Penelitian ini meneliti tentang konsep diri yaitu pandangan anak mengenai dirinya sendiri, tanggapan anak mengenai penilaian orang lain terhadapnya.

Penelitian ini meneliti dilakukan menggunakan analisis metode penelitian deskriptif, sedangkan tehnik pengambilan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi proses penelitian ini melibatkan 6 orang informan, terdiri dari 3 orang anak perempuan dan 3 orang anak laki-laki yang tinggal di panti asuhan

---

<sup>12</sup>Dia Anugrah Delima Lillah, Skripsi, *Konsep Diri Anak Putus Sekolah studi kasus anak jawa yang putus sekolah dari surabaya* (<https://repository.unair.ac.id>, 2016), h. xvi

muhammadiyah.<sup>13</sup> Pada umumnya 4 anak yang tinggal di panti asuhan memandang dirinya sebagai anak yang tidak ideal karena tidak tinggal di dalam asuhan keluarga sebagai mana konsep kehidupan yang ideal adalah anak yang tinggal bersama keluarga yang utuh, sedangkan informan dari kecil harus tinggal terpisah dari orang tua biologisnya.

Hasil penelitian secara umum menyatakan bahwa anak yang tinggal di dalam panti asuhan muhammadiyah memiliki konsep diri cenderung positif dimana konsep diri ini di pengaruhi oleh pandangan tentang siapa dirinya, bagaimana menilai orang lain dan bagaimana tanggapan dari penilaian orang lain terhadap dirinya, yang berhubungan juga dengan pengalaman dan yang dialaminya.<sup>14</sup> Penulis memilih penelitian di atas karena memiliki kesamaan tujuan yaitu ingin meneliti konsep diri yang ada pada anak.

Sedangkan perbedaan yang dimiliki dari penelitian di atas dan penelitian penulis yaitu penelitian di atas menekankan pandangan orang lain mengenai dirinya yang tidak memiliki keluarga utuh sedangkan penelitian penulis menekankan penilaian anak putus sekolah terhadap dirinya sendiri.

Penelitian yang dilakukan oleh Yudit Oktaria Kristiani Pardede fakultas psikologi universitas Gunadarma Jawa Barat 2008 “konsep diri anak jalanan usia remaja” penelitian ini bertujuan untuk meneliti bagaimana gambaran konsep diri anak jalanan usia remaja, dan mengapa konsep diri tersebut dapat terbentuk. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan dalam subjek penelitian

---

<sup>13</sup>Yuliana, dkk, *Konsep Diri Anak yang Ada di Dalam Panti studi kasus anak panti asuhan Muhammadiyah Bengkulu* (<https://repository.unib.ac.id/id/eprint/9149>, 2014), h.xvi

ini adalah seorang anak jalanan yang putus hubungan dengan keluarganya, dan berpartisipasi penuh dijalanan baik secara sosial maupun ekonomi dan berusia 15-17 tahun (remaja tengah).

Adapun yang membedakan dari penelitian yang dilakukan Yudit dengan penelitian yang dilakukan peneliti ialah: pada penelitian Yudit ingin lebih membahas faktor pembentu dari konsep diri yang adapa pada anak jalanan akan tetapi pada penelitian ini peneliti ingi mengetahui faktor penyebab sehingga anak memutuskan untuk berhenti atau putus sekolah.

Adapun persamaan pada penelitian ini yaitu sama-sama ingin mengetahui bagaimana konsep diri baik yang ada pada anak jalanan usia remaja maupun yang ada paa anak putus sekolah yang diteliti oleh peneliti. Hal ini juga terlihat dari jenis konsep diri yang diperoleh lebih dominan anak yang memiliki konsep diri ang negatif dibanding dengan anak yang memiliki konsep diri positif.

## 2.2 Tinjauan Teoritis

Setiap penelitian membutuhkan beberapa teori yang relevan untuk mendukung studi yang ini yang berkaitan dengan judul yang akan diteliti. Teori sebagai pengetahuan tentang dunia nyata yang terorganisasi, sehingga membantu orang untuk memvisualkan dan menjelaskan sesuatu. Teori berpijak dari fenomena empiris dan berusaha menjelaskan cara kerja fenomena tersebut serta meramalkan akibat yang ditimbulkannya.<sup>15</sup> Teori adalah pendapat yang didasarkan pada penelitian dan dan penemuan yang didukung oleh data argumentasi (Departemen Pendidikan Nasional). Adapun fungsi teori yaitu teori merupakan alat untuk mencapai satuan

---

<sup>15</sup>Rachmat Kriyanto, *Teori Relation Perspektif Barat dan Lokal* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), h. 2

pengetahuan yang sistematis dan teori membimbing penelitian.<sup>16</sup> Suatu teori akan disesuaikan dengan fenomena yang terdapat di lapangan penelitian.

### 2.2.1 Teori Konsep Diri

Konsep diri menurut Carl R. Rogers, individu mempersepsi diri objek eksternal dan pengalaman-pengalaman yang ia rasakan dan kemudian memberi makna terhadap hal-hal itu. Keseluruhan sistem persepsi dan pemberian makna ini merupakan medan fenomenal individu. Medan fenomenal tidak dapat diketahui oleh orang lain kecuali melalui infrensi empatis dan selanjutnya tidak pernah dapat diketahui dengan sempurna. Bagaimana individu bertindak laku tergantung pada kenyataan subyektif dan bukan pada keadaan-keadaan perangsangnya (kenyataan luar). Rogers melihat diri sebagai suatu perangkat persepsi dan kepercayaan diri yang konsisten dan teratur.<sup>17</sup>

Konsep diri adalah semua ide, pikiran, kepercayaan dan perdirian yang diketahui individu tentang dirinya dan memengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain. Konsep diri adalah hubungan antara sikap dan keyakinan tentang diri kita sendiri. Referensi menyatakan konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungan. Konsep diri ini merupakan bayangan cermin, ditentukan sebagian besar oleh peran dan hubungan dengan orang lain dan apa yang kiranya reaksi orang lain terhadapnya.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah pandangan dan perasaan tentang diri kita terkait gambaran fisik psikologis

---

<sup>16</sup>Dewi Sadiyah, *Metode Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* (Bandung: PT Remaja Rosadakarya, 2015), h. 41

<sup>17</sup>Lia Amalia, *Menjelajahi Diri dengan Teori Kepribadian Carl R. Rogers*, <http://journal.umpo.ac.id/index.php/muaddib/article/download/75/65>

yang menyangkut kemenarikan dan ketidak menarikan diri dan pentingnya bagian-bagian tubuh yang berbeda pada dirinya. Referensi menyatakan konsep diri terdiri dari bagian aspek, aspek tersebut adalah aspek fisik, meliputi penilaian individu terhadap segala sesuatu yang dimilikinya; aspek sosial meliputi bagaimana peranan sosial yang dimainkan oleh individu dan sejauh mana penilaian terhadap kerjanya; aspek moral, meliputi nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang memberi arti dan arah bagi kehidupan; aspek psikis, meliputi pikiran, perasaan dan sikap individu terhadap dirinya sendiri.<sup>18</sup>

### 2.2.2 Teori Atribusi

Dalam kehidupan sehari-hari penulis melihat banyak hal yang terjadi pada anak-anak zaman sekarang misalnya anak-anak di zaman sekarang lebih memilih untuk tidak atau berhenti bersekolah hanya karena ikut membantu perekonomian keluarga. Bahkan hal yang paling miris yaitu anak-anak sekarang juga menganggap sekolah adalah salah satu sarana yang dapat membuang-buang waktu dan menghambur-hamburkan uang orang tua. Lain halnya ketika anak-anak tersebut tidak bersekolah anak tersebut senantiasa bisa menghasilkan uang dengan sangat mudah, dari fenomenainilah penulis tertarik untuk melihat bagaimana individu menarik kesimpulan dari suatu perilaku yang anak putus sekolah perbuat tersebut.

Teori Atribusi (*Attribution Theory*) dipelopori oleh Bernard Weiner dan Fritz Heider. Teori ini membahas tentang bagaimana individu menarik kesimpulan tentang penyebab dari suatu perilaku, baik itu perilaku dirinya maupun perilaku seseorang (termasuk organisasi) lainnya. Perilaku komunikasi dipengaruhi oleh atribusi seseorang terhadap dirinya maupun lawan bicara. Komunikasi yang tidak efektif

---

<sup>18</sup>Jurnal penelitian UNY, “*Self Concept*”, (<https://eprints.uny.ac.id/10021/1/jurnal%20skripsi.pdf>.2016)

terjadi karena kesalahan interpretasi, karena adalah hasil interpretasi terhadap motif maupun perilaku tertentu.

Dapat dideskripsikan beberapa asumsi teori atribusi yang dirumuskan Heider dan Weiner, yaitu: Individu cenderung ingin mengetahui penyebab-penyebab perilaku yang dilihat. Individu menggunakan proses sistematis dalam menjelaskan perilaku. Sekali atribut dibuat, atribut itu memengaruhi perasaan dan perilaku berikutnya.<sup>19</sup> Dan individu memiliki alasan untuk membangun impresinya terhadap orang lain.

Impresi ini terbangun melalui tiga tahap yaitu: mengamati perilaku, menentukan apakah perilaku tersebut dilakukan sengaja atau tidak, dan mengategorikan perilaku tersebut sebagai perilaku tersebut sebagai perilaku yang didorong oleh motivasi atau eksternal. Karena teori atribusi ini membahas kecenderungan individu mencari penyebab dari suatu situasi, maka dalam perkembangannya teori ini tidak lagi digunakan hanya untuk membahas fenomena komunikasi interpersonal. akan membahas fenomena lain, seperti perilaku organisasi. Misalnya, fenomena saat organisasi berada dalam situasi krisis. Karena setiap situasi krisis bersifat tidak diharapkan terjadi dan peluang berdampak negatif bagi publik dan organisasi, maka pemberian atribusi tentang penyebab krisis akan semakin tampak pada saat krisis.

Salah satu penelitian yang mengaplikasikan teori atribusi publik terhadap organisasi di saat krisis dan bagaimana dampaknya terhadap reputasi. Pada akhirnya, Coombs menjadikan teori atribusi sebagai dasar merumuskan teori *situasional crisis communication*.<sup>20</sup> Teori atribusi memberikan gambaran yang menarik mengenai

---

<sup>19</sup>Rahmat Kriyantono, Ph.D., *Teori Public Relations Perspektif Barat & Lokal Aplikasi Penelitian dan Praktik*. (Jakarta: Kencana, 2014), h. 171.

<sup>20</sup>Rahmat Kriyantono, Ph.D., *Teori Public Relations Perspektif Barat & Lokal Aplikasi Penelitian dan Praktik*. (Jakarta: Kencana, 2014), h. 171

tingkah laku manusia. Teori ini memberikan perhatian pada bagaimana seseorang sesungguhnya bertingkah laku. Teori atribusi menjelaskan bagaimana orang menyimpulkan penyebab tingkah laku yang dilakukan diri sendiri atau orang lain. Teori menjelaskan proses yang terjadi dalam diri kita sehingga kita memahami tingkah laku kita dan orang lain.

Fritz Heider, pendiri teori atribusi, mengemukakan beberapa penyebab yang mendorong orang memiliki tingkah laku tertentu yaitu: Penyebab situasional (orang dipengaruhi oleh lingkungannya). Adanya pengaruh personal (ingin memengaruhi sesuatu secara pribadi). Memiliki kemampuan (mampu melakukan sesuatu). Adanya usaha (mencoba melakukan sesuatu). Memiliki keinginan (ingin melakukan sesuatu). Adanya perasaan (perasaan menyukai sesuatu). Rasa memiliki (ingin memiliki sesuatu). Kewajiban (perasaan harus melakukan sesuatu), dan. Diperkenalkan (diperbolehkan melakukan sesuatu).<sup>21</sup>

Menurut Fritz Heider, setiap pengirim sebagai pemrakarsa komunikasi biasa membentuk dua jenis atribusi terhadap penerima yaitu: Atribusi internal adalah sejenis kesimpulan bahwa semua tindakan penerima selalu berbasis pada sikap, karakter, dan kepribadian penerima; dan atribusi eksternal adalah sejenis kesimpulan bahwa penerima selalu bertindak atau suatu cara berdasarkan situasi dan kondisi tertentu.<sup>22</sup>

Sedangkan menurut Bernard Weiner *attribution theory is probably the most influential contemporary theory with implication for academic motivation*. Artinya atribusi adalah teori kontemporer yang paling berpengaruh dengan implikasi untuk motivasi akademik. Hal ini dapat diartikan bahwa teori ini mencakup modifikasi

---

<sup>21</sup>Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Masa*, (Jakarta: Kencana, 2014), h.75

<sup>22</sup>Prof. Dr. Alo Liliweri, M.S., *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 299



perilaku seseorang dalam arti ia menekankan sebuah ide anggapan bahwa anak yang bersekolah memiliki motivasi yang sangat besar dengan hasil yang menyenangkan untuk dapat merasa mampu dan bisa melakukan tentang diri mereka sendiri.<sup>23</sup>

Sebenarnya istilah atribusi mengacu kepada penyebab suatu kejadian atau hasil menurut persepsi individu. Dan yang menjadi pusat perhatian atau penekanan pada penelitian di bidang ini adalah cara bagaimana seorang anak yang putus sekolah memberikan penjelasan atau atribusi tentang sebab-sebab kejadian dan implikasi dari penjelasan-penjelasan tersebut, dengan kata lain, teori atribusi ini berfokus pada bagaimana seorang anak putus sekolah bisa sampai memperoleh jawaban atas pertanyaan “mengapa”.

Karena itu teori atribusi adalah teori tentang bagaimana manusia menerangkan perilaku orang lain maupun perilakunya sendiri dan akibat dari perilakunya yang dipertanyakan, misalnya : sifat-sifat anak putus sekolah, motif anak putus sekolah sehingga harus putus sekolah, sikap anak di lingkungan dan sebagainya atau juga faktor-faktor yang menyebabkan anak putus sekolah berupa faktor situasi internal maupun situasi internal.

Heider mengatakan bahwa kita mengorganisasikan pikiran-pikiran kita dalam kerangk “sebab-akibat”. Masalah pokok aling umum dalam persepsi sebab –akibat adalah menentukan apakahsuatu tindakan tertentu menurut kesimpulan anda disebabkan keadaan internal atau kekuatan eksternal. Agar bisa meneruskan kegiatan kita dan mencocokkan dengan orang-orang disekitar kita, kita menafsirkan informasi untuk memutuskan penyebab perilaku kita dengan orang lain. Heider

---

<sup>23</sup>Mufliha, *Psikologi Sosial*, (Jakarta, 2007), Available from: [http://anakkuantan .multiply.com/journal/item/8](http://anakkuantan.multiply.com/journal/item/8).

memperkenalkan konsep *Causal Attribution* proses penjelasan tentang penyebab suatu perilaku. Dalam kehidupan sehari-hari, kita bedakan dua jenis penyebab, yaitu :

1. Penyebab internal (*internal causality*) merupakan suatu atribusi yang melekat pada sifat dan kualitas pribadi atau personal seperti tekanan orang lain, uang, sifat situasi sosial, cuaca dan seterusnya.
2. Penyebab eksternal (*eksternal causality*) terdapat dalam lingkungan atau situasi seperti keadaan hati, sikap, ciri kepribadian, kemampuan, kesehatan, preferensi, atau keinginan.

Pengambilan kesimpulan eksternal menguakikan sebab-akibat kepada segala sesuatu yang berada di luar orang tersebut seperti lingkungan umum, orang yang diajak berinteraksi. Peranan yang dipaksakan, kemungkinan mendapat hadiah atau hukuman, keberuntungan, sifat khusus tugas, dan selajutnya. Penyebab kesimpulan internal mencakup ciri kepribadian, motif, emosi, keadan hati, sikap, kemampuan dan usaha.<sup>24</sup>

Adapun 10 macam-macam contoh atribusi yang ada di dalam psikologi sosial yaitu diantaranya:

1. Konsensus

Konsensus merupakan salah satu atribusi dimana ketika seseorang melakukan suatu tindakan, yaitu dikarenakan memang ada kesepakatan yang menyatakan memang sejanya seperti itu. Contohnya ketika seorang anak ditinggalkan orang tua di luar kota untuk waktu yang lama, maka kita memberikan sebuah

---

<sup>24</sup>Sarwono, Sarlito W., *Teori-teori psikologi sosial* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h23.

atribusi berupa konsensus yang menyatakan bahwa anak tersebut wajar menangis karena ditinggal oleh orang tuanya.

## 2. Korespondensi Inferensial

Konsep atribusi pada korespondensial inferensial yaitu seseorang bisa disimpulkan melakukan sesuatu bisa karena faktor kepribadian atau faktor tekanan situasi yang ada di sekitarnya. Dari sini dapat kita ambil contoh misalnya seperti seorang anak yang harus terpaksa putus sekolah karena mengalami kesulitan dalam menghadapi tugas-tugas sekolah dan juga mengalami permasalahan ekonomi keluarga.

## 3. Konsistensi

Konsistensi di sini masih ada sedikit kaitannya dengan konsensus dimana atribusi ini menyatakan bahwa seseorang bisa saja mengalami kecenderungan tindakan yang sama bila mengalami pengalaman serupa. Sebagai contoh orang akan menganggap bahwa seorang wanita bersedih karena diselingkuhi, sebab sebelumnya ia pernah mengalaminya.

## 4. *Non common effect*

*Non common effect* merupakan atribusi yang dilakukan dengan mengidentifikasi penyebab tindakan seseorang merupakan sesuatu yang disukai oleh orang lain. Sebagai contoh misalnya ada seorang remaja yang harus rela putus sekolah karena faktor ekonomi namun orang lain akan cenderung memberikan atribusi pada anak tersebut sebagai anak yang hanya mementingkan uang daripada kepentingan sekolah.

## 5. *Freely choosen act*

Atribusi dalam bentuk *freely choosen act* bisa dipahami sebagai tindakan yang dipilih karena keinginan sendiri. Contoh atribusi dalam psikologi sosial kategori ini yaitu orang bisa saja menyebut anak tersebut hanya mementingkan uang ketika ia harus putus sekolah.

6. Distingsi

Distingsi (*distinctiveness*) merupakan atribusi yang menunjukkan derajat perbedaan reaksi terhadap situasi-situasi yang berbeda. Sebagai contoh kita ambil seorang wanita bisa saja sama-sama bersedih apabila diselingkuhi atau disakiti sahabatnya. Jika wanita menangis saat diselingkuhi, akan tetapi tidak pada saat wanita disakiti sahabatnya, maka ada perbedaan derajat atribusi yang cukup signifikan.

7. *Low social desirability*

Istilah mudah untuk menggambarkan *low social desirability* adalah ketika seseorang menyimpang dari kebiasaan umum. Seperti misalnya ada seseorang yang sedang menyaksikan acara lawak. Ketika lainnya tergelak tertawa, dia justru menunjukkan rasa sedih atau malah menangis. Akan ada atribusi tertentu yang timbul kepadanya.

8. Kesalahan atribusi fundamental

Pada saat seseorang melakukan pengamatan terhadap tindakan orang lain, ia bisa saja salah melakukan kesimpulan. Sebut saja ketika seseorang saat mengiyakan sesuatu, itu dianggap sebagai sesuatu yang bertentangan padahal memang ia membawa faktor budaya yang demikian

9. Efek pengamat

Seseorang akan menilai penyebab orang lain mengalami sesuatu berdasarkan apa yang ia amati. Sebagai contoh, ketika seseorang terpeleset, kita bisa saja mengatakan bahwa ia kurang berhati-hati saat berjalan. Namun jika kita sendiri yang terpeleset, maka kita mengatakan bahwa lantainya yang licin.

#### 10. *Self-serving bias*

Ini merupakan kecenderungan seseorang dalam mengatribusi perilaku positif dari faktor internal dan perilaku negatif dari faktor eksternal. Contohnya yaitu ketika kita berhasil memenangkan sebuah kompetisi, kita bisa menyebut bahwa kita berhasil karena kita berbakat. Namun saat kita gagal, bisa saja kita mengatakan bahwa kemungkinan ada sebuah kecurangan yang terjadi di sana baik itu dari jurinya maupun pihak penyelenggara pertandingan kompetisi tersebut.

### 2.3 Tinjauan Konseptual

#### 2.3.1 Perkembangan Konsep Diri di dalam Teori Psikologi

##### 2.3.1.1 Periode Pra Psikologi

Istilah konsep diri hanya berasal dari abad kedua puluh. Tulisan mengenai kepribadian dari makhluk hidup yang berperilaku sampai abad ini mengenai diri mereka sendiri dengan perkataan diri yang sangat tidak tepat didefinisikan dan samar yang disamakan dengan konsep-konsep metafisika seperti jiwa, keinginan dan roh. Jadi kebanyakan diskusi mengenai diri pada masa pra abad kedua puluh ditanamkan di dalam kekacaubalauan filsafat dan dogma dengan diri dianggap sebagai seseorang pendeta yang tidak terbentuk yang berada di dalam tubuh fisik manusia. Pandangan-

pandangan semacam itu jelas nyata di dalam kerangan-kerangan Homerus dan karangan Plato.<sup>25</sup>

Aristoteles dan rekan-rekan sezamannya memikirkan sifat dasar dari jiwa tetapi didalam daerah otoritas ajaran Kristen perbedaan antara tubuh dan jiwa sangat diperhatikan dan diperkembangkan. Saat tubuh melanjutkan keberadaannya di surga. Bagaimanapun, jenis cerita ini membatasi diri tersebut pada pemikiran teologis yang tidak ilmiah dan gagasan-gagasan filsafat.

Baru pada abad ke-17 di Eropa Barat, suatu zaman yang merangsang kegiatan intelektual yang jarang terjadi yang merupakan fajar timbulnya paham dualisme baru yang berbeda dari dikotonomi yang telah ada, paham dualisme dari kesadaran yang dapat diterima diantara konsep mengenai diri sendiri dan konsep diri (*the concept of self and the self concept*). Descartes membuat sumbangan orisinalnya. Karyanya *cogito ergo sum* (saya berpikir, karena itu saya ada) menekankan keterpusatan diri di dalam kesadaran. Locke dan Hume mengembangkan gagasan ini dan memperkenalkan sisi lain dari persamaan tersebut dengan menekankan perasaan puas dari pengalaman inderawi.

### 2.3.2.2 Faktor-faktor yang memengaruhi *Self Concept*(Konsep Diri)

*Self Concept* (konsep diri) berkembang dari sejumlah sumber yang saling berkaitan antara satu sumber dengan sumber yang lain. Menurut Burns, konsep diri dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut. Citra diri yang berisi tentang kesadaran dan citra tubuh yang pada mulanya dilengkapi melalui persepsi inderawi. Hal ini merupakan inti dasar dari identitas diri yang terbentuk. Seperti seorang siswa

---

<sup>25</sup>R.B. Burns, *Konsep Diri* (Jakarta: Arcan, 1993), h. 5

yang melihat dirinya mulai dari postur tubuhnya hingga siswa akan membandingkan dirinya dengan citra diri anak yang putus sekolah lainnya.

Kemampuan bahasa, bahasa timbul untuk membantu proses diferensiasi terhadap orang lain yang ada disekitar individu dan juga memudahkan atas umpan balik yang dilakukan oleh orang-orang terdekat (*significant others*). Umpan balik dari lingkungan, khususnya dari orang-orang terdekat. Individu yang citra tubuhnya mendekati ideal masyarakat atau sesuai dengan yang diinginkan oleh orang lain yang dihormatinya akan mempunyai harga diri yang akan tampak melalui penilaian-penilaian yang terefleksikan.<sup>26</sup>

Identifikasi dengan peran jenis yang sesuai dengan stereotip masyarakat. Pola asuh, perlakuan dan komunikasi orang tua. Hal ini akan berpengaruh terhadap harga diri karena ada ketergantungan secara fisik, emosional dan sosial kepada orang tua juga merupakan sumber umpan balik bagi individu.<sup>27</sup>

### 2.3.2 Jenis-jenis Konsep Diri

#### 2.3.2.1 Konsep Diri Positif

Memiliki keyakinan bahwa ia mampu mengatasi masalah, merasa setara dengan orang lain, menerima pujian tanpa merasa malu atau bersalah, menyadari bahwa setiap orang memiliki keinginan, perasaan serta perilakunya yang seluruhnya belum tentu disetujui oleh masyarakat, mengetahui dan menyadari keterangan-keterangan yang ada dalam dirinya dan berusaha memperbaikinya. Berbeda dengan sifat angkuh, dasar dan konsep diri positif bukanlah kebanggaan diri yang besar tentang diri tetapi lebih pada berupa penerimaan diri.

---

<sup>26</sup>Prasetyo, *Konsep Diri Mahasiswa Jawa Pesisiran Dan Pedalaman*  
<http://ejournal.undip.ac.id/index.php/psikologi/article/download/652/527> (01 juli 2016).



Hal ini akan membawa individu pada kerendahan hati dan kedermawaan daripada keegoisan dan keangkuhan. Wicklund dan Frey menjelaskan bahwa pengetahuan dan pengenalan akan diri sendiri dengan sangat baiklah yang menjadikan individu dengan konsep diri positif mampu menerima dirinya apa adanya. Individu dengan konsep diri positif memiliki tempat yang sangat luas untuk menerima segala bentuk informasi mengenai dirinya, baik itu bersifat positif maupun bersifat negatif. Dengan kata lain, orang dengan konsep diri positif dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang sangat bermacam-macam tentang dirinya sendiri.

Oleh karena itu, individu dengan konsep diri positif memiliki tempat yang luas untuk mengasimilasikan seluruh pengalamannya, maka informasi baru bukan merupakan ancaman baginya, hingga tidak menimbulkan kecemasan. Pada akhirnya ia akan mampu menghadapi tantangan dalam hidup dengan penuh antusias dan optimis.

#### 2.3.2.2 Konsep Diri yang Negatif

Peka terhadap kritik. Hampir selalu merasa tidak tahan terhadap kritikan yang diterimanya. Ia melihat hal tersebut sebagai usaha orang lain untuk menjatuhkan harga dirinya. Sehingga, ia terkadang tampak keras kepala dan berusaha mempertahankan pendapatnya dengan menggunakan berbagai justifikasi dan logika yang keliru. Responsif terhadap pujian. Meskipun ia tampak tidak peduli dan menghindari pujian namun antusiasmenya terhadap pujian masih akan tampak. Hiperkritik. Dampak dari kesenangannya akan pujian, orang dengan konsep diri negatif akan suka mencela, mengkritik dan meremehkan orang lain.

Memiliki kecenderungan untuk merasa tidak disengangi oleh orang lain. Reaksinya yang memandang orang lain sebagai musuh, tidak lain karena ia tidak

diperhatikan. Walaupun begitu ia akan merasa bahwa ia adalah korban dari sistem sosial yang tidak beres. Pesimis, hingga tampak memiliki daya kompetitif yang rendah. Hal ini terjadi, karena ia merasa tidak berdaya atau mampu melawan persaingan yang ada.<sup>28</sup> Individu yang memiliki konsep diri negatif, akan menanggapi dan menerima informasi baru tentang dirinya sebagai ancaman hingga menimbulkan kecewa dalam menerima dirinya, ia selalu memiliki penilaian yang negatif terhadap dirinya sendiri. Apapun pribadi itu, ia akan tidak pernah cukup baik.

Apapun yang ia peroleh tidak pernah seberharga apa yang dimiliki oleh orang lain. Karena selalu memandang negatif apa-apa yang terdapat pada dirinya, maka individu dengan konsep diri negatif akan meremehkan kemampuannya dalam mencapai apa yang diinginkan. Sehingga yang terjadi adalah, ia tidak akan mengoptimalkan segenap kemampuannya untuk mencapainya. Pada akhirnya, ia benar-benar tidak mampu memperoleh apa yang ia inginkan. Calhoun menyebut kejadian ini sebagai pembenaran ramalan. Kegagalan dalam mencapai apa yang ia inginkan ini, akan merusak harga dirinya yang sudah rapuh. Begitulah seterusnya, lingkaran ini akan bekerja, hingga individu tersebut segera berusaha memperbaiki dirinya sendiri.

### 2.3.3 Pengertian Anak Putus Sekolah

Anak putus sekolah adalah keadaan dimana anak mengalami keterlantaran karena sikap dan perlakuan orangtua yang tidak memberikan perhatian yang layak terhadap proses tumbuh kembang anak tanpa memperhatikan hak-hak anak untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Di Indonesia banyak terdapat anak-anak yang mengalami putus sekolah dengan berbagai alasan yang tentunya tidak terlepas dari

---

<sup>28</sup>Calhoun & Acocella, *Psikologi Tentang Penyesuaian Dan Hubungan Kemanusiaan* (Semarang, IKIP Semarang, 1990), h. 49

perhatian orangtuanya sendiri. Menurut Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 bahwa anak terlantar yakni anak yang kebutuhannya tidak terpenuhi secara wajar, baik kebutuhan fisik, mental, spiritual maupun sosial.<sup>29</sup> Banyaknya anak yang putus sekolah dikarenakan berbagai faktor yang bermacam-macam membuat anak-anak menganggap bahwa sekolah tidak penting.

#### 2.3.3.1 Dampak Yang di Timbulkan Anak Putus Sekolah

Rendahnya pendidikan orang tua mempengaruhi pendidikan anak anaknya. Anak akan meniru pola pikir orang tua, mereka menganggap pendidikan bukanlah suatu hal yang penting. Anak yang seperti ini di kemudian hari akan menimbulkan banyak pengangguran ditambah mereka tidak mempunyai ketrampilan, sehingga anak seperti ini menjadikan beban orang tua dan meresahkan masyarakat, karena hidupnya tanpa tujuan. Masalah putus sekolah khususnya pada jenjang pendidikan rendah, kemudian tidak bekerja dan berpenghasilan tetap, dapat menjadi beban masyarakat bahkan sering mengganggu ketentraman masyarakat.

Hal lain yang akan terjadi jika anak putus sekolah sudah mengganggu ketentraman masyarakat maka disinyalir akan menimbulkan kenakalan remaja, masalah putus sekolah bisa menimbulkan gangguan dalam masyarakat berupa kenakalan yang bertentangan dengan norma-norma sosial yang positif. Dampak lain dari putus sekolah *People without education unable to get jobs and more likely to spend their lives jobless or on govenment assistance*. Hal ini berarti jika seseorang berpendidikan rendah maka besar kemungkinan akan menjadi pengangguran.

---

<sup>29</sup>Republik Indonesia, “Undang-Undang RI Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak,” Dalam Konsolidasi Undang-Undang Perlindungan Anak (Jakarta: Visimedia), h. 9.

1. Sebab-sebab mengapa peserta didik drop out dan tidak menyelesaikan pendidikannya, yaitu: Rendahnya kemampuan yang dimiliki, menjadikan peserta didik merasa berat untuk menyelesaikan pendidikannya. Tidak mempunyai biaya untuk sekolah. Sakit yang tidak tahu kapan sembuh, ini menjadikan penyebab-penyebab siswa tidak sekolah sampai dengan batas waktu yang dia sendiri tidak tahu. Karena bekerja. Harus membantu orang tua diladang. Di daerah agraris dan kantong-kantong kemiskinan, putra laki-laki dipandang sebagai pembantu terpenting ayahnya untuk bekerja diladang.

Di drop out oleh sekolah. hal ini terjadi karena yang bersangkutan memang sudah tidak mungkin dididik lagi. Tidak dapat dididik lagi ini bisa disebabkan karena kemampuannya rendah, atau dapat juga karena yang bersangkutan memang tidak mau belajar. Peserta didik itu sendiri yang ingin drop out dan tidak mau sekolah. Terkena kasus pidana dengan kekuatan hukum yang sudah pasti. Sekolah dianggap sudah tidak menarik bagi peserta didik. Karena tidak menarik, mereka memandang lebih baik tidak sekolah saja.<sup>30</sup>

## 2. Fungsi Sekolah

Anak putus sekolah terjadi karena kurangnya pemahaman dan pengetahuan masyarakat mengenai fungsi sekolah. Adapun fungsi dari sekolah menurut S. Nasution, antara lain: Sekolah mempersiapkan anak untuk suatu pekerjaan Anak yang telah menamatkan sekolah diharapkan sanggup melakukan pekerjaan sebagai mata pencaharian atau setidaknya mempunyai dasar untuk mencari nafkahnya. Makin tinggi pendidikan, makin besar harapannya memperoleh pekerjaan yang baik. Ijazah

---

<sup>30</sup>Sitti Fatimah *Faktor-faktor penyebab anak putus sekolah*  
<https://lib.unnes.ac.id/21636/1/3201411106-S.pdf>,(2015).

masih tetap dijadikan syarat penting untuk suatu jabatan, walaupun ijazah itu sendiri belum menjamin kesiapan seseorang untuk melakukan pekerjaan tertentu.

Akan tetapi dengan ijazah yang tinggi seorang dapat memahami dan menguasai pekerjaan kepemimpinan atau tugas lain yang dipercayakan kepadanya.<sup>31</sup> Memiliki ijazah perguruan tinggi merupakan bukti akan kesanggupan intelektualnya untuk menyelesaikan studinya yang tidak mungkin dicapai oleh orang yang rendah kemampuannya.

Sekolah Memberikan Keterampilan Dasar Orang yang telah bersekolah setidaknya pandai membaca, menulis, dan berhitung sebagai modal utama yang diperlukan dalam tiap masyarakat modern seperti saat ini. Selain itu diperoleh sejumlah 30 pengetahuan lain seperti sejarah, geografi, kesehatan, kewarganegaraan, fisika, biologi, bahasa, dan lain-lain yang membekali anak untuk melanjutkan pelajarannya atau memperluas pandangan dan pemahamannya tentang masalah-masalah dunia dan perkembangan zaman, hal ini yang terpenting dapat menjadi bekal bagi setiap individu sehingga mampu berinteraksi seperti bagaimana zaman terus berkembang hingga waktu akan berhenti berputar.

Sekolah Membuka Kesempatan Memperbaiki Nasib Sekolah sering dipandang sebagai jalan bagi mobilitas sosial kita. Melalui pendidikan orang dari golongan rendah dapat meningkat ke golongan yang lebih tinggi. Orang tua mengharapkan agar anak-anak mereka mempunyai nasib yang lebih baik dari mereka. Sehingga orangtua yang mempunyai kesadaran tentang pentingnya sekolah akan menyekolahkan anak mereka hingga perguruan tinggi dan mencapai cita-cita anak mereka. Karena gelar akademis sangat membantu untuk menduduki tempat terhormat

---

<sup>31</sup>S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), h. 14

dalam dunia pekerjaan. Sekolah Menyediakan Tenaga Pembangunan bagi daerah yang mempunyai kekayaan alam yang sangat mendukung tentunya membutuhkan tenaga ahli dalam mengelolah kekayaan alam tersebut. Maka dari itu pendidikan dipandang sebagai alat yang paling ampuh untuk menyiapkan tenaga yang terampil dan ahli dalam sektor pembangunan.<sup>32</sup>

Sekolah Membantu Memecahkan masalah-masalah sosial masalah-masalah sosial diharapkan dapat diatasi dengan mendidik generasi muda untuk melahirkan pemimpin-pemimpin baru di kalangan masyarakat sehingga dengan modal pengetahuan yang didapkatannya dapat menjadi tokoh dan aparat dalam mengelakkan atau mencegah penyakit-penyakit sosial seperti kejahatan, pertumbuhan penduduk yang melewati batas, perusakan lingkungan, kecelakaan lalu lintas, narkoba dan sebagainya.

Sekolah membentuk manusia yang sosial pendidikan diharapkan membentuk manusia sosial, yang dapat bergaul dengan sesama manusia sekalipun berbeda agama, suku-bangsa, pendirian, dan sebagainya. ia juga harus dapat menyesuaikan diri dalam situasi sosial yang berbeda-beda. Sekolah merupakan alat mentransformasi kebudayaan. Sekolah, khususnya perguruan tinggi diharapkan dapat menambah pengetahuan dengan mengadakan penemuan-penemuan baru yang dapat membawa perubahan dalam masyarakat. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan yang besar didunia ini.

### 3. Hubungan Konsep diri dengan Fungsi Sekolah.

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, terarah, terpadu dan menyeluruh melalui

---

<sup>32</sup>S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), h. 14

berbagai upaya proaktif dan reaktif oleh seluruh komponen bangsa agar generasi muda dapat berkembang secara optimal. Salah satu sumber daya yang paling berperan penting dalam menentukan masa depan bangsa adalah remaja. Individu dengan konsep diri positif akan dapat memahami dan menerima sejumlah fakta tentang dirinya sendiri.

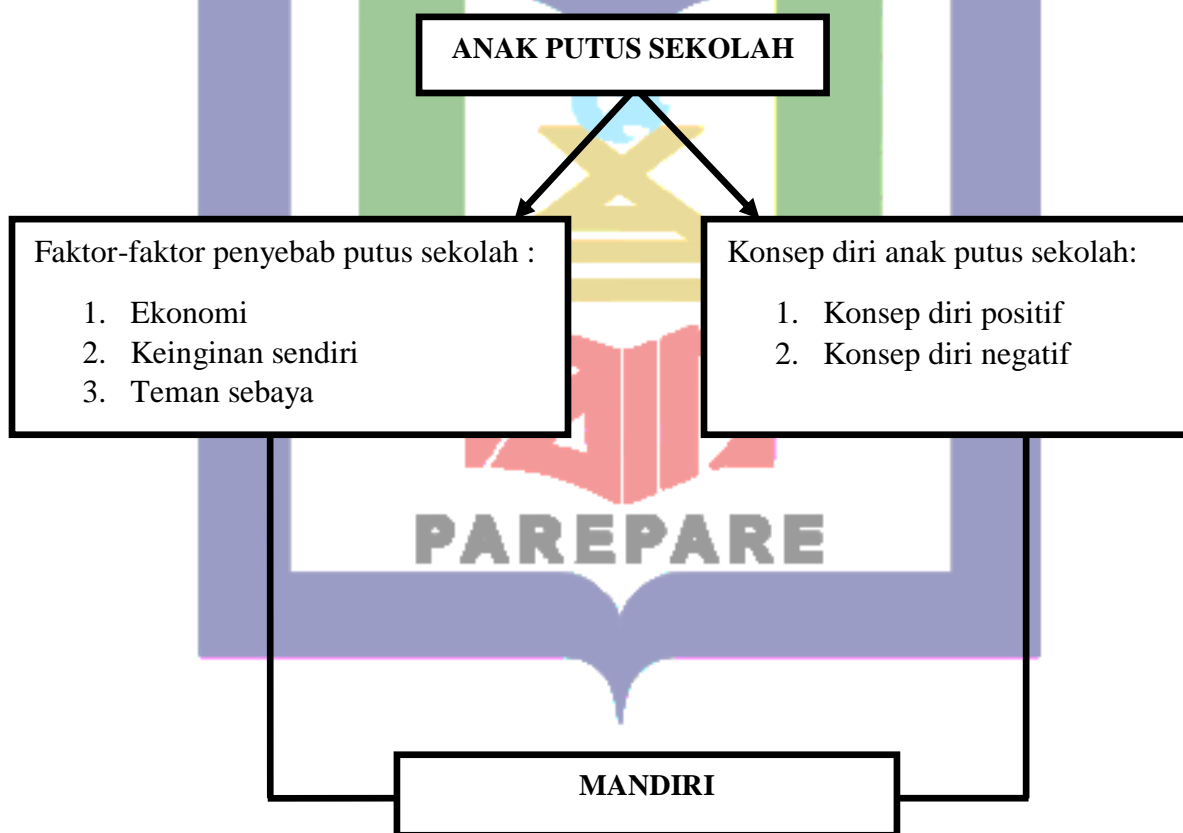
Konsep diri dapat didefinisikan secara umum sebagai suatu penentuan seorang individu dari kehidupan dan perilakunya. Individu yang dapat menerima dan memahami keadaan dirinya akan lebih terbuka mengungkapkan keadaan dirinya baik kelebihan ataupun kekurangan diri sendiri, akan membantu individu untuk menerima dan memahami kelebihan serta kekurangan orang lain. Anak yang dalam kegiatan belajar mengajar cenderung merasa takut dan malu untuk berpendapat, sehingga lebih memilih untuk duduk dan hanya mendengarkan penjelasan dari guru, keengganan dan kesulitan anak untuk berperilaku karena dalam dirinya ada perasaan takut mengecewakan atau menyakiti perasaan orang lain, takut kalau dirinya tidak disukai atau diterima orang lain.

Berdasarkan uraian diatas terdapat hubungan antara konsep diri dengan fungsi sekolah. Sekolah sangat penting bagi anak untuk membantu menjalankan tugas perkembangan yang semakin kompleks, meningkatkan prestasi akademik, serta menyikapi perubahan fisik, psikis, sosioemosional yang sedang dialami remaja. Kemampuan individu untuk menjalin hubungan interpersonal dipengaruhi oleh konsep diri. Karena individu akan bertingkah laku sesuai dengan konsep diri yang dimilikinya. Individu yang mempunyai konsep diri positif akan menghasilkan perasaan mampu dan harga diri yang positif sehingga dapat menyumbang hal positif pada sekolah dan lingkungannya.



## 2.4 Kerangka Pikir

Kerangka pikir menunjukkan hubungan keterkaitan ataupun menandai bagian dari penelitian ini, penelitian ini berfokuskan pada penerapan teori atribusi pada konsep diri anak putus sekolah. Dari anak putus sekolah dapat kita ketahui penilaian mereka mengenai perilaku mereka yang diharapkan dapat diterapkan melalui teori atribusi konsep diri baik itu konsep diri positif maupun konsep diri negatif sehingga menhadilkan jawaban dari bagaimana konsep diri anak putus sekolah dan bagaimana penerapan teori atribusi pada konsep diri anak putus sekolah di Desa Makkawaru Kecamatan Mattirotulu Kabupaten Pinrang.



Gambar 2.4

Bagan kerangka pikir



## BAB III METODOLOGI PENELITIAN

### 3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Kualitatif secara harfiah, sesuai dengan namanya penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur kuantifikasi, terhitung, statistik, atau bentuk cara-cara yang menggunakan ukuran angka. Penelitian kualitatif yaitu suatu prosedur yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati. Kualitatif berarti sesuatu yang berkaitan dengan aspek kualitas, nilai atau makna yang terdapat dibalik fakta. Kualitas, nilai atau makna hanya dapat diungkapkan dan dijelaskan melalui linguistik, bahasa, atau kata-kata.

Di dalam penelitian kualitatif, pengetahuan dibangun melalui interpretasi terhadap multi perspektif yang berbagai dari masukan segenap partisipan yang terlibat di dalam penelitian, tidak hanya dari penelitiannya semata. Proses penelitian dimulai dengan menyusun asumsi dasar dan aturan dan aturan berpikir yang akan digunakan dalam penelitian dan peneliti tidak menggunakan angka dalam mengumpulkan data tetapi memberikan penafsiran. Anggapan yang mendasari penelitian kualitatif adalah kenyataan sebagai suatu yang berdimensi jamak, kesatuan, dan berubah-ubah.

Hal yang berbeda dari makna penelitian kualitatif yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun

kelompok. Batasan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang memfokuskan pada kegiatan-kegiatan mengidentifikasi, mendokumentasi, dan mengetahui dengan interpretasi secara mendalam gejala-gejala dan karakteristik umum seseorang atau kelompok masyarakat tentang peristiwa-peristiwa kehidupan.<sup>33</sup>

### 3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di lokasi penelitian yaitu di Desa Makkawaru Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang, sedangkan waktu penelitian yang dibutuhkan oleh peneliti nantinya yaitu selama 2 bulan.

### 3.3 Fokus Penelitian

Fokus penulis dalam penelitian ini yaitu berfokus pada Penerapan Teori Atribusi pada Konsep Diri Anak yang mengalami putus sekolah di Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang.

### 3.4 Jenis dan Sumber Data

Data dapat diartikan sebagai suatu yang diketahui atau yang dianggap.<sup>34</sup> Sumber data dalam penelitian ini disesuaikan dengan fokus dan tujuan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, seperti yang telah digunakan dalam penelitian ini peneliti memilih sumber data dan mengutamakan perspektif *emic*, artinya mementingkan pandangan informan, yakni bagaimana mereka memandang dan menafsirkan dunia dari pendirinya.<sup>35</sup> Peneliti tidak memaksakan kehendak untuk memperoleh data yang akurat di lokasi penelitian.

Apabila peneliti nantinya menggunakan teknik wawancara maka sumber data yang nantinya akan diperoleh langsung oleh informan. Apabila peneliti nantinya

---

<sup>33</sup>Muh. Fitrah, Luthfiyah, *Metodologi Penelitian, penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus* (Sukabumi, Jawa Barat: CV Jejak), h. 44

<sup>34</sup>M.Iqbal Hasan, *Pokok-pokok materi Statistik* (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), h.16

<sup>35</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Cet. IV; (Bandung: Alfabeta, 2008), h.181.

menggunakan teknik observasi, maka sumber data yang diperoleh peneliti yaitu berupa benda, gerak atau proses sesuatu. Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh. Berdasarkan fokus dan tujuan serta kegunaan penelitian, maka sumber data dalam penelitian ini menggunakan dua sumber yaitu:

#### 3.4.1 Data Primer

Data primer adalah yang langsung diperoleh dari sumber pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian. Pada penelitian ini, data primer diperoleh dari informasi langsung anak putus sekolah mengenai pendapat atau persepsi mereka mengenai pandangan dan perasaan mereka tentang diri mereka terkait dengan penyebab atau faktor-faktor sehingga mereka harus putus sekolah. Data tersebut diperoleh langsung oleh sumber pertama yang sangat akurat untuk dijadikan sebuah informasi dalam penelitian tersebut.

#### 3.4.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang kedua atau sumber sekunder dari data yang kita butuhkan. Data sekunder diperoleh dari sumber data kedua yaitu sesudah sumber data primer. Data tersebut diperoleh langsung dari banyak sumber yaitu keluarga, teman sebaya dan juga lingkungan masyarakat. Data sekunder menjadi pelengkap informasi yang diperoleh dari data primer, data tersebut juga menjadi informasi pendukung setelah informasi yang diperoleh oleh data primer atau objek penelitian yang sesungguhnya.

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

#### 3.5.1 Observasi

Observasi merupakan pengamatan yang dilakukan secara sistematis mengenai kondisi yang terjadi di lokasi penelitian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan

observasi non partisipan yaitu penelitian yang tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen.

### 3.5.2. Wawancara

Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal, jadi semacam percakapan, yang bertujuan memperoleh informasi. Wawancara adalah sebuah instrumen penelitian yang lebih sistematis. Dalam wawancara, pertanyaan dan jawaban yang dilakukan secara verbal. Biasanya komunikasi ini dilakukan dalam keadaan tatap muka, atau jika terpaksa dapat dilakukan melalui telpon. Hubungan dalam wawancara biasanya bersifat sementara, yaitu berlangsung dalam jangka waktu tertentu dan kemudian diakhiri.

Dalam wawancara, orang yang diminta informasi (sumber data) disebut dengan informan. Pewawancara harus dapat menciptakan suasana akrab, sehingga informan dapat memberikan keterangan yang kita inginkan dengan penuh kerelaan. Dikemukakan oleh Guba dan Lincoln antara lain sebagai berikut: Mengonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan lain-lain kebulatan. Merekonstruksi kebulatan-kebulatan tersebut sebagai hal yang dialami pada masa lalu, dan memproyeksikan kebulatan-kebulatan tersebut sebagai sesuatu yang telah diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang.<sup>36</sup>

Banyaknya orang yang akan diwawancarai tidak dapat ditentukan karena hal ini disesuaikan dengan kebutuhan peneliti dalam mencari informasi. Teknik wawancara yang dilakukan penulis dengan cara berdialog langsung kepada narasumber. Teknik pengumpulan data melalui tanya jawab tentang berbagai permasalahan yang terkait dengan penelitian. Adapun bentuk pedoman wawancara

---

<sup>36</sup>Bagong Suryono, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Kencana, 2007)

untuk proses tanya jawab tentang masalah yang terkait dengan penelitian disajikan pada tabel di bawah ini :

Tabel 3.1  
Pedoman Wawancara

| No | Indikator                                  | Pertanyaan   |
|----|--|--|
| 1. | Faktor-faktor penyebab anak putus sekolah. | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dibangku kelas berapa anda harus putus sekolah?</li> <li>2. Apa yang menyebabkan anda harus putus sekolah?</li> <li>3. Bagaimana sikap anda ketika berkomunikasi dengan anak yang bersekolah?</li> <li>4. Apakah anda tidak canggung melihat anak lain bersekolah?</li> <li>5. Kegiatan apa yang sering anda lakukan setelah putus sekolah?</li> </ol>   |
| 2. | Konsep diri anak putus sekolah.            | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana cara anda menjelaskan kepada orang tua ketika ingin putus sekolah?</li> <li>2. Apa yang melatarbelakangi sehingga anda harus putus sekolah?</li> <li>3. Bagaimana sikap bapak/ibu ketika melihat anak anda harus putus sekolah?</li> <li>4. Upaya apa saja yang Bapak/Ibu lakukan ketika anak anda ingin putus sekolah?</li> <li>5. Apa pendapat Bapak/Ibu tentang anak putus</li> </ol> |

|  |  |          |
|--|--|----------|
|  |  | sekolah? |
|--|--|----------|

Tabel 3.2

## Data informan dalam Penelitian

| No  | Nama     | Alamat    | Usia | Pendidikan |
|-----|----------|-----------|------|------------|
| 1.  | Sukriadi | Dolangang | 16   | SD         |
| 2.  | Fadhil   | Dolangang | 17   | SMK        |
| 3.  | Sumarni  | Dolangang | 17   | SD         |
| 4.  | Jufri    | Dolangang | 13   | SD         |
| 5.  | Saiful   | Dolangang | 13   | SMP        |
| 6.  | Rana     | Bottae    | 14   | SMP        |
| 7.  | Hendra   | Bottae    | 15   | SMA        |
| 8.  | Faisal   | Bottae    | 15   | SMP        |
| 9.  | Rika     | Bottae    | 17   | SMA        |
| 10. | Kahar    | Bottae    | 16   | SMA        |

## 3.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang yang tertulis. Dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya<sup>37</sup>. Yang dimaksud dokumentasi dalam penelitian ini adalah peneliti memperoleh data dan informasi yang berasal dari dokumen-dokumen dan arsip-arsip sebagai pelengkap data yang diperlukan.

<sup>37</sup>Lexy J. Moelong *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2009), h. 186

### 3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses sistematis pencarian dan pengaturan transkripsi wawancara, catatan lapangan, dan materi-materi lain yang telah di kumpulkan untuk meningkatkan pemahaman peneliti sendiri mengenai materi-materi tersebut untuk memungkinkan peneliti menyajikan apa yang sudah peneliti temukan kepada orang lain.<sup>38</sup> Analisis data itu dilakukan dalam suatu proses. Proses berarti pelaksanaannya sudah mulai dilakukan sejak pengumpulan data dilakukan dan dikerjakan secara intensif, yaitu sesudah meninggalkan lapangan.<sup>39</sup>

Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deduktif, artinya data yang diperoleh dari lapangan secara umum kemudian diuraikan dalam kata-kata yang penarikannya bersifat khusus. Ada berbagai cara untuk menganalisis data tetapi secara garis besarnya dengan langkah-langkah sebagai berikut:

#### 3.6.1 Reduksi Data

Reduksi data merujuk pada pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian “data mentah” yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan yang tertulis. Sebagaimana kita ketahui, reduksi data terjadi secara kontinu, melalui kehidupan suatu proyek yang diorientasikan secara kualitatif. Faktanya, bahkan “sebelum” data secara actual dikumpulkan.<sup>40</sup> Data-data yang diperoleh selama pengumpulan data, misalnya membuat ringkasan catatan, kode, menulis memo dan lain-lain maka data-data itu perlu direduksi, yaitu dengan memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian kita.

---

<sup>38</sup>Emzir, *Metodologi Pendidikan Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: Rajawali, 2011), h. 85

<sup>39</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. 8: Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1997), h. 104.

<sup>40</sup>Emzir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajawali,)h. 129

Data-data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan mempermudah peneliti untuk mencarinya jika sewaktu-waktu diperlukan. Reduksi dapat pula membantu dalam memberikan kode-kode pada aspek-aspek tertentu.

### 3.6.2 Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajiannya antara lain, berupa teks naratif, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Tujuannya adalah untuk memudahkan membaca dan menarik kesimpulan. Penyajian data merupakan bagian dari analisis, bahkan mencapai pula reduksi data. Dalam proses ini peneliti mengelompokkan hal-hal yang serupa menjadi kategori atau kelompok satu, kelompok dua, kelompok tiga, dan seterusnya. Masing-masing tipologi terdiri atas sub-sub tipologi yang biasa jadi merupakan urutan-urutan atau prioritas kejadian.

Pengambilan keputusan dan verifikasi analisa kualitatif ini diperoleh dengan cara data yang ada dari lapangan dirinci menjadi sebuah kalimat-kalimat, sehingga dapat ditarik kesimpulan yang jelas. Dalam proses analisis data ini penulis dapat menarik kesimpulan sesuai dengan sudut kepentingan dalam pembahasan skripsi ini dan akhirnya ditarik kesimpulan Secara menyeluruh dari keseluruhan pembahasan disertai dengan saran-saran dan data-data yang diperoleh dari lapangan. Makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenaran dan kesesuaiannya sehingga validitasnya terjamin.

Dalam tahap ini, peneliti membuat rumusan proposisi yang terkait dengan prinsip logika, mengangkatnya sebagai temuan penelitian, kemudian dilanjutkan



dengan mengkaji Secara berulang-ulang terhadap data yang ada, pengelompokan data yang telah terbentuk, dan proposisi yang telah dirumuskan. Langkah selanjutnya yaitu melaporkan hasil penelitian lengkap, dengan temuan baru yang berbeda dari temuan yang sudah ada.<sup>41</sup>



---

<sup>41</sup>Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2008) h.210

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Profil Lokasi Penelitian

##### 4.1.1 Sejarah Desa Makkawaru Kecamatan Mattirotulu Kabupaten Pinrang

Desa Makkawaru adalah salah satu dari sembilan desa di kecamatan Mattirotulu. Wilayah desa Makkawaru saat ini dahulu masuk wilayah Swapraja Alitta yang kemudian Alitta menjadi sebuah desa yang terdiri dari empat dusun yaitu: Dusun Alitta, Dusun Kariango, Dusun Bottae, Dusun Dolangan. Pada tahun 1990 desa Alitta dimekarkan menjadi dua desa yaitu desa Alitta dan Desa Pananrang dimana desa Pananrang terdiri dari empat dusun yaitu : Dusun Kariango, Dusun Leppangan, Dusun Dolangan, Dusun Bottae. Pada tahun 1994 desa Pananrang dimekarkan lagi menjadi dua desa yaitu desa Pananrang dan desa Makkawaru. Dimana desa Makkawaru terdiri dari dua dusun yaitu dusun Dolangan dan Dusun Bottae.

Pejabat desa Makkawaru pada saat itu adalah Drs. A. Darwis Arsyad yang menjabat selama 2 tahun. Pada tahun 1996 Desa Makkawaru melakukan pemilihan Kepala Desa pertama kali dan yang terpilih adalah P. Mursalim. T yang menjabat selama 2 periode (1996-2004). Dan selanjutnya dijabat oleh P. Sudirman selama 1 periode Dan pada tahun 2009 dilaksanakan pemilihan Kepala Desa kembali dan yang terpilih adalah Bapak Rais Muhammad hingga tahun 2014. Dan pada tahun 2015 kembali dilaksanakan pemilihan kepala desa dan yang terpilih yaitu Tamrin Samad hingga sekarang. Jumlah penduduk Desa Makkawaru dalam 2 dusun yaitu 3235 jiwa yang terdiri dari 1520 jiwa penduduk laki-laki dan 1715 jiwa penduduk perempuan.

Secara geografis Desa Makkawaru Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang memiliki luas wilayah 16.31 km. Adapun batas-batas wilayah Desa Makkawaru sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Pananrang.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Watangpulu.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Amassangan.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Lainungan.

#### 4.1.2 Potensi Desa Makkawaru

Potensi merupakan sumber daya yang tersedia yang memungkinkan digunakan untuk mengatasi masalah yang meliputi:

1. Potensi sosial Desa Makkawaru yaitu masyarakat yang memiliki jiwa sosial yang tinggi dengan dilakukannya kegiatan-kegiatan kerja bakti secara gotong royong antara anak muda dan juga orang tua Desa Makkawaru. Kegiatan sosial atau kerja bakti ini biasanya dilaksanakan pada hari minggu pagi dan kemudian mereka membagi setiap kelompok dengan membersihkan tempat ibadah atau masjid dan ada pula yang membersihkan kuburan umum agar terlihat bersih ketika ada yang berkunjung ataupun berziarah di pemakaman. Kegiatan tersebut biasanya dilaksanakan oleh para pengurus mesjid dan dibantu oleh remaja dan masyarakat sekitar desa makkawaru.

2. Potensi ekonomi Desa Makkawaru secara umum kondisi ekonomi masyarakat Desa Makkawaru masih berada pada taraf kurang. Hal ini jelas terlihat oleh masih banyaknya masyarakat miskin di Desa Makkawaru. Pada dasarnya yang menyebabkan masyarakat miskin masih banyak yaitu mata pencaharian masyarakat

Desa Makkawaru lebih didominasi petani dan pekebun. Desa Makkawaru memiliki lokasi yang strategis dibidang perkebunan akan tetapi masih banyak kendala yang menghalangi masyarakat menjadi tidak sejahtera seperti misalnya akses jalanan yang menjadi jalan utama kesatu dusun menuju dusun lainnya.

#### 4.1.3 Visi dan Misi Desa Makkawaru Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang.

##### 4.1.3.1 Visi Desa Makkawaru Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang.

Visi adalah suatu gambaran yang mendatang tentang keadaan masa depan yang diinginkan dengan melihat potensi dan kebutuhan desa. Penyusunan visi Desa Makkawaru ini dilakukan dengan pendekatan partisipatif, melibatkan pihak-pihak yang berkepentingan di Desa Makkawaru seperti pemerintah desa, BPD, tokoh masyarakat, tokoh agama, lembaga masyarakat desa dan masyarakat desa pada umumnya. Pertimbangan kondisi eksternal di desa seperti satuan kerja wilayah pembangunan di Kecamatan. Maka berdasarkan pertimbangan di atas visi Desa Makkawaru adalah :

***“MELAYANI MASYARAKAT DESA MAKKAWARU SECARA MENYELURUH  
DEMI TERWUJUDNYA DESA MAKKAWARU YANG MAJU, MANDIRI,  
SEHAT DAN SEJAHTERA.”***

##### 4.1.3.2 Misi Desa Makkawaru Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang

Setelah penyusunan visi juga telah ditetapkan misi-misi yang memuat suatu pernyataan yang harus dilaksanakan oleh Desa agar tercapainya visi desa tersebut. Pernyataan visi kemudian dijabarkan ke dalam misi agar dapat dioperasionalkan atau dikerjakan. Sebagaimana penyusunan visi, misipun dalam penyusunannya

menggunakan pendekatan partisipatif dan pertimbangan potensi dan kebutuhan Desa Makkawaru, sebagaimana proses yang dilakukan maka misi Desa Makkawaru adalah :

1. Mengoptimalkan kinerja perangkat desa secara maksimal sesuai tugas pokok dan fungsi perangkat desa demi tercapainya pelayanan yang baik bagi masyarakat.
2. Melaksanakan koordinasi antar mitra kerja
3. Meningkatkan sumber daya manusia dan memanfaatkan sumber daya alam untuk mencapai kesejahteraan masyarakat
4. Meningkatkan kapasitas kelembagaan yang ada di desa Makkawaru
5. Meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat
6. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa makkawaru dengan melibatkan secara langsung masyarakat desa makkawaru dalam berbagai bentuk kegiatan
7. Melaksanakan kegiatan pembangunan yang jujur, baik dan transparan dan dapat bertanggungjawabkan.

### 4.3 Hasil Penelitian

#### 4.3.1 faktor-faktor penyebab anak putus sekolah di dusun dolangan desa makkawaru kecamatan mattirobulu kabupaten pinrang.

Ada beberapa faktor-faktor penyebab anak putus sekolah yang terjadi antara lain yaitu:

##### 1. Faktor Ekonomi

Berdasarkan penuturan beberapa informan ekonomi menjadi salah penentu utama dalam melakukan segala hal. Rendahnya pendapatan suatu keluarga sangat berdampak bagi kelangsungan sehari-hari. Hal tersebut juga berpengaruh pada kebutuhan sekolah setiap hari seorang anak. Biaya yang cukup besar mengharuskan

mereka memutuskan hal yang sangat berpengaruh bagi masa depan seorang anak. Ekonomi keluarga yang rendah menjadi sebuah permasalahan yang sangat besar dalam sebuah keluarga. Banyaknya kebutuhan-kebutuhan hidup yang harus dipenuhi mengakibatkan seorang anak harus rela memutuskan sekolah demi tercapainya kebutuhan keluarga.

Permasalahan yang seolah tidak terjadi pada satu keluarga namun mencakup sebagian besar permasalahan yang sangat besar dilingkungan masyarakat dusun dolangan. Keputusan untuk berhenti atau putus sekolah tidak dialami oleh 1 atau 2 orang anak yang harus rela putus sekolah akan tetapi, hal tersebut justru permasalahan yang paling dominan menjadi faktor penyebab putus sekolah.

Pikiran sebagian besar orang banyak bahwa sekolah telah digratiskan oleh pemerintah tidak layak dijadikan alasan semua anak bisa bersekolah bahkan wajib bersekolah. Akan tetapi biaya sehari-hari dan juga keperluan sekolah seorang anak menjadikan anak banyak memutuskan untuk berhenti atau putus sekolah. Keadaan ekonomi memaksakan anak putus sekolah harus membantu perekonomian keluarga.

“sudah saya pikirkan memang semenjak bapakku meninggal pasti ekonomi keluarga susah, sedangkan waktu masih hidup bapakku kadang nda cukup apalagi sekarang sisa mamaku yang harus bekerja itupun penghasilannya tidak seberapa juga, jadi mungkin lebih baikka berentih sekolah trus saya bantu mamaku kerja”<sup>42</sup>

Salah satu yang menjadi kendala atau masalah yang dihadapi anak putus sekolah yaitu keadaan ekonomi. Rendah penghasilan keluarga dan juga banyaknya kebutuhan hidup yang harus terpenuhi terutama kebutuhan sehari-hari seperti misalnya kebutuhan sandang dan pangan yang menjadi kebutuhan utama yang harus terpenuhi dalam sebuah keluarga.

---

<sup>42</sup>Sumarni, “ Anak putus sekolah”

“kadang ka kasihan liat mamaku kalau habis mi beras harus pi pergi pinjam ditetangga supaya ada dimasak, karna kalau tidak pinjam beras tidak makan ki, kadang sudahpi gajian mamaku trus beli beras diganti mi juga itu berasnya tetangga”<sup>43</sup>

Terkadang mereka bingung ketika kebutuhan ekonomi sangat mendesak. Informasi yang diperoleh dari informan sangatlah relevan dengan tinjauan teori atribusi yaitu informan mampu menyimpulkan penyebab dari mereka putus sekolah kemudian mampu menentukan bahwa perilaku mereka tersebut telah menjadi keputusan terakhir yang telah diambil.

“saya sadarji keputusanku memang salah tapi maumi diapa karna tidak mungkin kupakasakan kehendakku tetap sekolah sedangkan orang tuaku tidak mampu”<sup>44</sup>

Biaya sehari-hari menjadi kendala utama ketika ingin melanjutkan sekolah. Hal tersebut menjadi sangat sulit karena upah yang diperoleh hanya setiap bulan sedangkan mereka upah tersebut juga ingin digunakan untuk membeli kebutuhan lainnya sehingga keputusan terakhir yaitu memutuskan untuk putus sekolah. Kadang hal seperti itulah yang mengharuskan mereka untuk bekerja lebih keras lagi mendapatkan uang untuk kebutuhan ekonomi.

“banyak sekali uang yang dikeluarkan kalau sekolahka, uang belanja, uang pembeli bensin setiap hari, disitu kadang ka berpikir lebih baikka kerja bisa dapat uang biyai diriku sendiri daripada sekolah.”<sup>45</sup>

Faktor ekonomi yang menyulitkan seseorang untuk melanjutkan pendidikan kejangjang yang lebih tinggi. Kesulitan tersebutlah yang mematahkan semangat untuk kembali bersekolah, tidak adanya solusi yang baik selain memutuskan untuk berhenti atau putus sekolah.

---

<sup>43</sup>Sumarni, “Anak putus sekolah”

<sup>44</sup>Rana, “Anak putus sekolah”

<sup>45</sup>Kahar, “anak putus sekolah”

## 2. keinginan sendiri

Menurut informan sekolah adalah tempat yang sangat membosankan, penuh dengan berbagai problematika yang bisa saja terjadi. Sekolah hanya membuat mereka stres dengan berbagai tugas dan juga kegiatan-kegiatan sekolah. Hal yang paling mereka tidak suka dengan sekolah adalah mereka tidak mampu untuk bangun pagi setiap harinya menurutnya hal tersebut sangat membosankan dilakukan setiap harinya.

Sekolah merupakan tempat untuk memperoleh ilmu pengetahuan secara luas, akan tetapi hal tersebut tidaklah diketahui oleh anak yang memutuskan untuk putus sekolah. Ketidakmampuan melawan kemalasan yang ada pada dirinya membuat anak putus sekolah memiliki pemikiran yang sangat sempit. Tanpa mereka ketahui sekolah memiliki dampak yang begitu besar pada masa depan seorang anak. Dukungan orang tua juga sangat diperlukan untuk memberi bimbingan tentang pendidikan.

Kesulitan dalam menerima pelajaran dan juga dalam mengerjakan tugas yang diberikan membuat anak putus sekolah merasa bahwa sekolah sangat sulit untuk dijalani. Menurut informan ketika tugas atau pelajaran tidak dikerjakan guru akan menghukum dan hal tersebut membuat anak putus sekolah merasa malu dan tidak ingin bersekolah.

“kalau terlambat maki kesekolah biasanya disuruhki lari keliling lapangan naliat semua maki temanta yang lain maluki dirasa dikasi begitu itumi malaska sekolah”<sup>46</sup>

Berdasarkan penuturan informan kendala yang paling sering mereka alami adalah bangun pagi dan mengerjakan tugas yang diberikan. Mereka lebih suka tinggal dirumah menghabiskan banyak waktu untuk tidur dipagi hari dibandingkan dengan bersekolah. Menurutnya ketika mereka tinggal dirumah dan bangun diwaktu yang

<sup>46</sup>Fadhil, “Anak Putus Sekolah”



tidak terlalu pagi membuat mereka bersemangat dibandingkan setiap hari harus bangun pagi untuk sekolah.

“paling malaski itu kalau masih mauki tiduru dikasi bangun maki pergi sekolah pagi sekali, belum lagi kalau pagi itu dingin sekali enak untuk tidur, pokoknya membosankan sekali itu sekolah menurutku.”<sup>47</sup>

Kurangnya perhatian dari orang tua mengakibatkan seorang anak berpikiran bahwa sekolah itu sangat membosankan. Menurut penuturan informan banyak orang yang tidak memiliki pendidikan tinggi akan tetapi menjadi rang yang sukses, hal tersebut tidak diketahui oleh anak putus sekolah bahwa sebenarnya kesuksesan seseorang juga mempengaruhi sikap disiplin terhadap waktu dan juga sifat rajin tanpa harus bermalas-malasan dan bermasa bodoh dengan dirinya sendiri.

“itu sekolah bikin susah ji, banyak sekali tugasnya, belum tentu juga tamatka sekolah bisaka dapat kerja bagus, banyakji orang yang tidak sekolah tapi sukses ji banyakji uangnya jadi buat apa sekolah.”<sup>48</sup>

Anak putus sekolah cenderung mementingkan egonya sendiri tanpa berpikir panjang. Tidak mengetahui dampak yang akan terjadi apabila tidak mendapat pengetahuan yang lebih yang sangat berguna bagi masa depannya. Menurut mereka sekolah membuat mereka menjadi malas untuk bangun pagi menurutnya lebih baik untuk tinggal dirumah menghabiskan waktu dengan tidur tanpa harus bangun pagi setiap harinya.

### 3. Teman sebaya

Pengaruh lingkungan pertemanan seorang anak sangat berdampak besar bagi perilaku dan pemikiran seorang anak. Hal tersebut menjadikan seseorang akan bertindak sesuai apa yang ada dipikiran mereka. Salah satua pengaruh yang mencul adalah kebanyakan seorang anak akan mudah terpengaruh dengan teman-teman disekitar mereka apabila tidak disaring terlebih dahulu.

---

<sup>47</sup>Sukriadi, “anak putus sekolah”

<sup>48</sup>Jufri, “anak putus sekolah”

Menurut informan mereka yang putus sekolah akibat pergaulan teman sebaya mereka cenderung lebih merasa nyaman ketika berkumpul dengan teman-teman. Menurutnya ketika bersama teman-teman mereka lebih merasa bebas tanpa tekanan oleh guru dan juga tugas-tugas sekolah yang membuat mereka pusing dan juga stres. Lingkungan pertemanan yang mereka jalani seakan menjadi alasan untuk berhenti bersekolah akibat kesulitan yang mereka alami disekolah.

Sekolah seakan memberi rasa tidak nyaman bagi mereka, sedangkan ketika berkumpul dengan teman-teman memberi rasa nyaman kepada mereka. Pergaulan yang mereka jalani berdampak besar bagi pemikiran mereka. Apalagi di era sekarang mayoritas anak-anak sekarang lebih mementingkan *smartphone* dibandingkan dengan sekolah apalagi dilengkapai dengan berbagai aplikasi yang mendukung salah satunya yang sangat berpengaruh adalah *game online*.

“kalau sekolahki bosanki belajar, tapi kalau samaki temanta bisaki main game bisaki ikut trunamen game sama-sama, karna temanku tidak sekolah ji juga tidak haruski kerja tugas”<sup>49</sup>

Pengaruh teman sebaya sangat memberkan dampak buruk yang besar apabila tidak diberi penjelasan terlebih dahulu mengenai pentingnya pendidikan bagi dirinya. Pandangan mengenai membosankannya sekolah menjadikan mereka lebih mementingkan bermain *game online* dibandingkan belajar. Tidak adanya rasa tertekan ketika bersama dengan teman-teman membuat mereka menjadi terhibur dengan segala kesulitan yang dialami.

Menurut informan berkumpul dengan teman-teman sangatlah menyenangkan dibandingkan mereka harus bersekolah. Ajakan untuk terus berkumpul dan bermain *game* bersama menajdi dorongan yang paling berpengaruh bagi mereka. Dari hal tersebutlah anak putus sekolah menjadikan mereka malas untuk sekolah dan

---

<sup>49</sup>Saiful, “anak putus sekolah”

cenderung mencontoh teman-teman yang tidak bersekolah untuk berehenti bersekolah juga.

Kadangkala mereka tidak pulang kerumah dan terus bersama hal itulah yang mengakibatkan mereka menjadi mengantuk dan ingin tidur pada setiap pagi.

“lebih enak dirasa kalo kumpulki malam main *game*, kadang juga bermalamka dirumahnya temanku siangpi kupulang dirumah”<sup>50</sup>

Menurut informan banyak diantara mereka yang lebih senang ketika berhenti bersekolah dan menghabiskan banyak waktu bersama dirumah teman dan berkumpul. Anak putus sekolah cenderung mencontoh dan mengadaptasi perilaku yang muncul dilingkungan pertemanan mereka. Perilaku tersebut menjadi alasan mereka ingin berentih bersekolah.

“enak kalo samaki temanta bebaski, nda sama kalo sekolah haruski selalu tunduk sama guru. Kalo sama ki temanta bisaki ketawa bebas, samaki bercanda terus banyak ji juga teman ku tidak sekolah.”<sup>51</sup>

Anggapan bahwa berkumpul dengan teman adalah hal yang menarik menurut mereka, perasaan bahagia dan senang tanpa tekanan membuat mereka mengikuti perilaku teman-teman tanpa berpikir bahwa sekolah adalah salah satu hal yang sangat penting bagi masa depan mereka kelak.

Hasil penelitian telah menunjukkan bahwa anak putus sekolah di dusun dolangan desa makkawaru kecamatan mattirobulu kabupaten pinrang mearasa malas bersekolah ketika harus bangun pagi dan juga mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Ketidakmampuan dalam berbagai hal disekolah membuat mereka memutuskan untuk berentih atau putus sekolah keinginan tersebut timbul dari diri sendiri. Dan juga tidak terlepas dari faktor yang mayoritas menyebabkan anak putus sekolah ialah faktor ekonomi. Selain dari faktor keinginan sendiri dan faktor

---

<sup>50</sup>Hendra, “anak putus sekolah”

<sup>51</sup>Faisal, “anak putus sekolah”

teman sebaya maka faktor ekonomi adalah faktor penyebab terbesar anak putus sekolah di dusun dolangan desa makkawaru kecamatan mattirobulu kabupaten pinrang.

#### **4.3.2 Konsep Diri Anak Putus Sekolah Desa Makkawaru Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang**

Setiap individu dimanapun mereka berada akan mampu mempresepsikan dirinya, mampu mengetahui batas-batas kemampuan yang ada pada dirinya tanpa memaksakan kehendak yang bertentangan dengan dirinya. Kemampuan menilai diri sendiri juga akan berdampak besar bagi kehidupan bermasyarakat. Ketika individu mampu memposisikan dirinya dengan tingkah laku positif maka akan memperoleh dampak yang positif pula akan tetapi sebaliknya ketika yang dilakukan adalah sesuatu yang memiliki dampak negatif maka akan sangat merugikan diri sendiri maupun di lingkungan masyarakat. Konsep diri itu sendiri terdiri dari dua jenis konsep diri yaitu konsep diri positif dan juga konsep diri negatif. Pada penelitian penulis inipun muncul dua jenis konsep diri tersebut pada saat melakukan proses wawancara.

##### **4.3.1.1 Konsep Diri Positif**

Ketika seorang anak mampu meningkatkan rasa percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki, mampu membangun rasa empati dan tidak bersikap angkuh terhadap apapun serta mampu menghadapi tantangan dalam hidupnya secara optimis dan penuh antusias maka secara tidak langsung konsep diri positif dalam dirinya terbangun dengan baik. Apalagi seorang anak mampu atau sudah yakin bahwa ia bisa menyelesaikan masalah tanpa melibatkan atau menyusahkaan orang lain, serta merasa bahwa dirinya setara dengan orang lain. Konsep diri anak tersebut sudah

termasuk dalam konsep diri positif seperti yang diceritakan oleh salah seorang anak yang putus sekolah.

Seorang anak putus sekolah yang mampu memperoleh informasi-informasi baru yang ada disekitar mereka, dan mampu berempati dengan sesama masyarakat sekitar mereka dapat dilihat dari perilaku mereka juga akan berdampak baik bagi dirinya sendiri maupun lingkungan masyarakat luas. Anak putus sekolah sebagian besar mampu memahami keadaan yang mereka jalani, mampu menjelaskan penyebab mereka bertindak dan berperilaku. Hal yang paling utama dalam berinteraksi dan berperilaku yaitu kemampuan mereka untuk meyakinkan diri mereka sendiri bahwa mereka mampu dan mereka memiliki potensi besar apabila terus dikembangkan dan terus melanjutkan sekolah hingga kejenjang yang lebih tinggi.

Kemampuan seorang anak putus sekolah mempresepsikan diri mereka dengan baik dilingkungan mereka merupakan hal yang positif agar terjalin hubungan yang baik antara anak putus sekolah dengan masyarakat. Konsep diri positif yang ditunjukkan anak putus sekolah akan sangat memiliki dampak yang sangat baik demi terjalinnya hubungan interaksi sosial. Ketika mereka mampu membangun hubungan baik dengan orang lain maka perilaku mereka tersebut dapat dikategorikan positif.

“putus sekolah ka memang tapi belum tentu haruska juga putuskan pertemanan ku. Karna kalo tidak ada temanta atau kenalanta dikampung kayak orang lainki dirasa sendiri”<sup>52</sup>

Menurut informan tidak adanya kesulitan untuk menjalin keakraban dengan keluarga, teman-teman, maupun masyarakat. Akan tetapi tidak semua anak yang putus sekolah mampu seperti itu. Ada banyak anak putus sekolah yang justru

---

<sup>52</sup>Faisal, “Anak Putus Sekolah”, wawancara oleh penulis di dusun Bottae desa Makkawaru kabupaten Pinrang, 25 Agustus 2019

menutup diri dari lingkungan. Hal tersebut terjadi karena beberapa faktor. Perilaku anak putus sekolah juga sangat beragam ada banyak hal yang membuat mereka harus berbuat atau berperilaku baik dengan teman sebayanya akan tetapi ketika dengan keluarga atau masyarakat mereka berbuat atau berperilaku yang buruk.

“karna kalo dirumahki kadang ki dimarahi trus tambah emosi mki tapi lain kalo samaki temanta kayak sejalan pikirannta dan selaluki ketawa tidak ada dipikir dan tidak stres dirasa pikiran”<sup>53</sup>

Ketika mereka memposisikan diri mereka dengan teman-temannya maka perilaku yang baik juga akan ditunjukkan. Bahkan ketika mereka mampu menerima dengan sangat besar hati yang menyebabkan mereka putus sekolah. Adalah jenis konsep diri yang positif.

“nda apa-apa ji putus sekolah ka, daripada haruska liat mamaku sama adekku tidak bisa makan karna tidak ada uang belli beras. Mungkin adaji saatnya nanti sukseska.”<sup>54</sup>

Mampu menerima keadaan dengan berbagai penyebabnya dan mampu berbesar hati serta berbesar hati menjalani keadaan walaupun keinginan terbesar mereka melanjutkan sekolah akan tetapi terpaksa harus putus di tengah jalan karena kesulitan dalam ekonomi keluarga.

“sebenarnya masih mauki sah sekolah tapi maumi diapa karna tidak adami uang bisa dipake sekolah tidak adami juga yang bisa diandalkan kasi sekolahki karna bapak sudah meninggal jadi terpaksa haruska berhenti sekolah.”<sup>55</sup>

Faktor ekonomi sangat memiliki pengaruh yang besar bagi kelangsungan pendidikan anak. Adanya kendala ekonomi yang membuat anak-anak seharusnya masih berada dibangku sekolah harus terhenti.

---

<sup>53</sup>Faisal, “Anak Putus Sekolah”

<sup>54</sup>Sumarni, “Anak Putus Sekolah”, wawancara penulis di dusun Dolangan desa Makkawaru kabupaten Pinrang, 24 Agustus 2019

<sup>55</sup>Sumarni, “Anak Putus Sekolah”

“Sudah mi saya usahakan sekali supaya tidak berentih ka sekolah tapi lama kelamaan semakin susah ekonomi keluarga jadi berpikir mka untuk harus berenti sekolah dan coba cari kerja sebagai buruh bangunan supaya dapat uang dan biyai hidup keluarga supaya cukup”<sup>56</sup>

Putus sekolah merupakan sebuah permasalahan yang besar dan memiliki banyak dampak yang buruk bagi masa depan anak-anak. Semakin tinggi tingkat kemiskinan maka semakin besar harapan anak putus sekolah karena ekonomi adalah sumber utama ketika ingin bersekolah banyaknya kebutuhan yang harus terpenuhi namun berbanding terbalik dengan keadaan ekonomi. Namun banyak pula anak-anak yang putus sekolah yang tidak memiliki konsep diri yang positif dengan kata lain masih ada anak yang memilki konsep diri yang negatif dikarenakan adanya dampak dari putus sekolah.

Keputusan mereka untuk putus sekolah sesungguhnya buka kenginan mereka akan tetapi adanya tekanan dari dalam diri dan juga dari lingkungan yang mengharuskan mereka bekerja mencari nafkah walaupun kewajiban mereka sesungguhnya adalah bersekolah.

“saya tauji salahka memang putus sekolah tapi saya tidak menyesal karna saya yakin saya bisa sukses. Karna banyak ji orang yang tidak sekolah jadi kaya, trus banyakji juga orang yang seolah tinggi dan ujung-ujungnya menganggur. Karna saya yakin rezeki orang itu tidak tertukar selama mauki usaha cari kerja”<sup>57</sup>

Keyakinan dan rasa percaya diri akan kesuksesan di luar dari sekolah ditanamkan dalam diri mereka sehingga menjadi motivasi untuk terus bekerja menghasilkan uang dan menjadi orang yang sukses. rasa percaya diri yang begitu besar sejalan dengan rasa sadar akan kemampuan dan potensi yang ada pada dirinya

---

<sup>56</sup>Sumarni, “Anak Putus Sekolah”

<sup>57</sup>Rana, “Anak Putus Sekolah” wawancara oleh penulis di dusun Dolangan desa Makkawaru kabupaten Pinrang, 25 Agustus 2019.



hal tersebut berdampak baik bagi diri mereka kedepannya. Perilaku dan pemikiran mereka mengenai hal-hal yang di luar dari kewajiban mereka sebagai anak yang seharusnya masih bereklah melanjutkan pendidikan justru sangat bertolak belakang dengan beberapa sebagian anak yang putus sekolah karena sudah mulai bosan dan merasa tidak sanggup untuk terus melanjutkan pendidikan mereka.

Keinginan yang cukup besar menjadikan mereka semangat dalam bekerja mencari nafkah tambahan baik untuk dirinya maupun untuk keluarga mereka. Berjiwa besar dan lapang dada menerima kondisi dimana mereka harus berhenti bersekolah menjadikan mereka anak yang mampu membawa diri dilingkungan yang lebih luas nantinya. Kemampuan tersebut dipengaruhi oleh pemikiran yang positif untuk membahagiakan keluarga.

“tidak apa-apa ji berhentika sekolah supaya orang tuaku tidak terlalu memikirkan biaya anak-anaknya. Karna kadangka juga kasihan harus liat bapakku pergi pagi kerja kadang pulang malam kerja sebagai buruh jadi lebih baikka pergi menjual ikut sama tanteku dipasar”<sup>58</sup>

Menurut informan keputusan mereka putus sekolah bukan karena mereka ingin berhenti begitu saja, akan tetapi dilandasi oleh alasan yang dapat mereka tanggung kedepannya. Menurutnya mereka melakukan hal tersebut telah melalui beberapa pertimbangan antara kelangsungan ekonomi keluarga atau pendidikan, dan mereka pun memutuskan berhenti bersekolah demi tercukupya ekonomi keluarga mereka.

---

<sup>58</sup>Rana, “Anak Putus Sekolah”.



#### 4.3.1.2 Konsep Diri Negatif

Anak putus sekolah dengan konsep diri negatif memandang orang lain sebagai musuh, tidak lain karena ia tidak diperhatikan. Anak dengan konsep diri negatif juga cenderung menutup diri dari kehidupan bermasyarakat, bahkan tidak mampu menerima informasi baru, kurang didikan dan perhatian dari orang tua menjadi salah satu faktor utama terjadinya perubahan perilaku kearah yang negatif sehingga juga berdampak bagi masa depan anak tersebut. Mereka cenderung menunjukkan perilaku dan pemikiran yang bertolak belakang dengan nilai dan norma yang berlaku.

Anak putus sekolah adalah mereka yang memutuskan untuk tidak melanjutkan sekolah karena berbagai alasan yang mereka buat sendiri tanpa pertimbangan banyak hal. Mereka cenderung akan bertindak tanpa pemikiran yang mendalam. Seperti mereka akan menganggap bahwa sekolah adalah tempat yang sangat memboankan. Tempat yang mengharuskan mereka mengerjakan semua tugas-tugas yang mereka tidak sukai atau tidak masuk dilogika mereka. Pemikiran tersebut timbul akibat banyak dampak yang terjadi pada dirinya.

“menurutku sekolah itu membosankan sekali, haruski bangun pagi pulang sore trus liburnya cuman satu hariji itupun hari minggu ji saja, setiap hari haruski belajar belumpi tugas lainnya yang bikin capek.”<sup>59</sup>

Pemikiran dan tindakan yang mereka lakukan akibat dari rasa malas yang membuat mereka merasa bosan dengan sekolah. Pada dasarnya anak akan menentukan pilihannya kelak namun apabila tidak didampingi oleh pola pengasuhan yang baik sejak dini maka akan sangat berdampak buruk pada pola perilaku anak.

---

<sup>59</sup>Fadhil, “Anak Putus Sekolah”, wawancara oleh penulis di dusun Dolangan desa Makkawaru kabupaten Pinrang, 18 Agustus 2019.

“buat apa sekolah kalo pergi ki saja tapi tidak ada ditau, terus kalo tidak bisak ki jawab tugas yang dikasi malu ki sama teman terus dimarahiki juga sama guru disekolah”<sup>60</sup>

Fitrahnya anak mengadaptasi perilaku dari orang tua di lingkungan keluarga dan perilaku dari teman sebaya di lingkungan masyarakat. Apabila anak terlalu di bebaskan dan tanpa kontrol sedikit demi sedikit anak akan berubah ke arah yang tidak baik.

“bapakku saja tamatan SMP bisaji menghasilkan uang, terus kenapa harus sekolah kalo tanpa sekolah bisaji menghasilkan uang.”<sup>61</sup>

Peranan orang tua menjadi salah satu target utama dalam mendidik dan memberi bimbingan agar anak tersebut tidak harus merasa bosan dalam menjalani kehidupan sekolahnya. Orang tua sangat berperan penting dalam kesuksesan anak tanpa dukungan dari orang tua anak menjadi salah dalam menentukan pilihan. Sikap anak yang merasa acuh tak acuh terhadap pendidikan ataupun sekolah menjadi salah satu faktor yang dapat merusak generasi bangsa. Pentingnya bersekolah dapat ditanamkan dari sejak dini pada anak. Pengaruh dari lingkungan teman sebaya juga sering menjadi faktor penyebab anak putus sekolah.

“sekolah jaka dulu tapi semenjak bergaulka sama temanku yang putus sekolah terpengaruh maka trus bosan maka juga sekolah apalagi orangtuaku tidak naurus ji masalah sekolahku.”<sup>62</sup>

Konsep diri negatif yang ada pada diri anak butuh dukungan dari berbagai pihak untuk mengubahnya kembali menjadi pribadi yang positif. Pergaulan dengan seseorang juga harus dicerna terlebih dahulu. Perilaku mereka juga sangat bergantung oleh cara mereka mengadaptasi perilaku sekitar mereka.

<sup>60</sup>Fadhil, “Anak Putus Sekolah.”

<sup>61</sup>Fadhil, “Anak Putus Sekolah.”

<sup>62</sup>Saiful, “Anak Putus Sekolah” wawancara di dusun Dolangan desa Makkawaru Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang,

“susah sekali mata pelajaran di sekolah jadi lebih baik dirumah main *game* sama teman-teman. Banyak ji temanku disana juga tidak sekolah kayak saya jadi lebih enak tidak sekolah”<sup>63</sup>

Perilaku yang diterapkan di lingkungan masyarakat juga dapat mengganggu kehidupan bermasyarakat. Anak putus sekolah terkadang melakukan aktivitas pada malam hari sehingga bisa saja mengganggu tidur masyarakat di sekitar rumah mereka. Mereka justru tidak menghiraukan apa yang akan terjadi.

“kadangji ada tetangga marah tapi itupun kalo terlalu ributki kalo tengah malam mi tapi tidak terlalu diambil pusingji, namanya juga kita anak muda jadi wajar saya kubilang kalo kumpul-kumpulki.”<sup>64</sup>

Hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa seorang anak memerlukan dukungan dari orang tua secara penuh. Dukungan tersebut menjadi tonggak dan tolak ukur keberhasilan anak. Selain itu pergaulan teman sebaya sangatlah perlu diperhatikan jangan sampai anak menjadi salah dalam memilih teman, berteman boleh dengan siapa saja asalkan dapat mengetahui batas-batas dalam berteman. Batasan-batasan yang dimaksud adalah mereka seharusnya mampu mengetahui mana sebaiknya perilaku yang dapat dijadikan acuan dan perilaku yang seharusnya tidak dijadikan acuan.

Anak putus sekolah merupakan anak yang sedang mengalami fase pertumbuhan dimana anak yang berada pada fase tersebut akan sangat sulit dalam memilih antara yang baik dan yang buruk. Keputusan mereka karena rasa bosan seharusnya menjadi sebuah pelajaran utama bagi orang tua untuk selalu mendampingi anak mereka.

“orang tuaku sibuk sekali pergi pasar menjual tidak ada waktu untuk urus masalah sekolahku, jadi kalo pulang dari menjual mereka kadang istirahat dan mengurus semua yang mereka harus jual lagi besok jadi tidak sempat tanya-

<sup>63</sup> Saiful, “Anak Putus Sekolah”

<sup>64</sup> Saiful, “Anak Putus Sekolah”.

tanya tentang sekolahku. Jadi itu salah satu alasanku berhenti sekolah selain bosan dan malas kerja tugas sekolah.”<sup>65</sup>

Dari hasil wawancara diatas dapat kita lihat pemikiran anak-anak tentang sekolah sangatlah menakutkan dimata mereka, rutinitas setiap harinya membuat mereka tidak sanggup melanjutkan sekolah padahal apabila mereka menjalaninya dengan sepenuh hati maka tidak akan sulit seperti dugaan mereka. Sekolah akan sangat menyenangkan apabila diawali dengan niat dan kesungguhan untuk mencapai kesuksesan dimasa depan disertai dengan dukungan yang senantiasa selalu diberikan oleh orang tua mereka.

Kesulitan dalam setiap harinya harus mengerjakan tugas dan bangun pagi setiap hari menjadi alasan utama mereka putus sekolah. Keinginannya didasari oleh rasa bosan dan faktor pergaulan. Rasa nyaman ketika bersama teman-teman lebih dominan dibandingkan ketika mereka harus kembali bersekolah.

“tidak adami pikiranku lanjut sekolah karena kalo kubayangkan itu guru marah kalo tidak dikerja tugas, terus kalo masuk ka sekolah lebih banyak bolosku daripada masuk sekolah.”<sup>66</sup>

Menurut informan tersebut keinginannya sekolah tidak didasari dari niat yang tulus akan tetapi paksaan dari orang tua mereka. Sekolah merupakan tempat tersulit dimana banyaknya guru yang terkadang memarahi mereka hanya karena tugas. Pemikiran tersebut membuat mereka memutuskan untuk putus sekolah. Ketidaksanggupan mereka menjalai rutinitas setiap paginya membuat mereka menjadi sering bolos sehingga orang tua mereka harus dipanggil kesekolah akibat dari perbuatan mereka sendiri.

---

<sup>65</sup>Sukriadi, “ Anak Putus Sekolah”, wawancara oleh penulis di dusun Dolangang desa Makkawaru kabupaten Pinrang, 31 Agustus 2019

<sup>66</sup>Jufri, “Anak Putus Sekolah” wawancara oleh penulis di dusun Dolangang desa Makkawaru kabupaten Pinrang. 7 September 2019

“karna terlalu seringka bolos jadi sering juga dulu orang tuaku dipanggil kesekolah, sampe akhirnya kutanya bilang berentih saja mka sekolah daripada bolos teruska samaji bohong trus orang tuaku bilangji terserah saya dan daritumi tidak pernah ka kesekolah lagi.”<sup>67</sup>

Sikap dan dukungan orang tua sebenarnya menjadi acuan anak dalam bertindak. Ketika orang tua hanya menuruti kemauan anak tanpa adanya sikap tegas yang ditunjukkan maka anak tersebut menjadi semena-mena dengan keputusannya. Anak akan menunjukkan perilaku yang tidak baik apabila terlalu dibiarkan bebas dengan kehendak mereka. Tindakan dan perilaku yang mereka tunjukkan akan menjadi buruk dan berdampak buruk bagi lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Banyak diantara mereka juga melakukan hal-hal yang diluar batas seperti ketika sedang ada acara di desa maka mereka semua akan berkumpul di acara tersebut dan pada saat telah larut malam mereka semua mengkonsumsi minuman-minuman keras. Hal tersebut bukanlah perilaku yang mencerminkan sesuatu positif.

“memang minumki minuman tapi tidak terlalu seringji, itupi minumki kalo ada acara kayak pengantin trus dibelikan ki minuman sama yang punya acara.”<sup>68</sup>

Menurut informan tersebut mereka hanya meminum minuman dalam hal tertentu tidak terlalu sering. Akan tetapi apabila hal tersebut dilakukan secara tersebut dapat merusak sistem yang ada ditubuh mereka. Perilaku yang mereka tunjukkan bukti bahwa mereka sangat memerlukan dampingan penuh dari orang tua. Kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan sangat merugikan diri mereka.

“semenjak berhenti maka sekolah kebanyakan memang lebih sering sama teman-teman dan jarang di rumah, dan semenjak juga itu disitu ka juga sering minum minuman seperti itu.”<sup>69</sup>

<sup>67</sup>Jufri, “Anak Putus Sekolah”

<sup>68</sup>Hendra, “Anak Putus Sekolah” wawancara oleh penulis di dusun Bottae desa Makkawaru kabupaten Pinrang, 1 September 2019

<sup>69</sup>Hendra, “Anak Putus Sekolah.”

Putus sekolah membuka banyak peluang anak mengadaptasi perilaku buruk, kurangnya pengetahuan tentang pentingnya sekolah dan juga kurangnya perhatian penuh orang tua membuat mereka salah dalam menentukan hidup mereka. Banyak diantara mereka putus sekolah di bangku sekolah yang sangat rendah.

“saya berhenti sekolah kelas 2 SMP yah karna sekolahku memang jauh dari rumah jadi setiap harika bangun lebih pagi, itumi yang bikin ka malas sekolah tidak bisaka bangun pagi trus naik mobil sewa belum lagi jalan kaki karna masuk lorong”<sup>70</sup>

Putus sekolah dibangku kelas 2 SMP sangatlah memprihatinkan, seharusnya mereka harus mempertimbangkan terlebih dahulu sebelum bertindak. Ijazah yang mereka miliki hanyalah ijazah SD jika dilihat dari jenis kemampuan yang mereka kerjakan itu hanya sebatas buruh ataupun menjual. Tidak ada pengetahuan yang lebih yang bisa menjadikan mereka orang yang mendapatkan pekerjaan yang baik serta didukung oleh perilaku buruk.

“semenjak berhenti sekolah kegiatan ku sekarag itu buruh pembuat batu merah ikut bantu mama yang juga kerja disana sama adekku. Dulu pernah jaka juga menjual kayak bedak, gincu dll, tapi dipecatka karna seringka keluar malam.”

Kemampuan dalam berbagai hal juga sangat diperlukan terutama etika dan sopan santun sangat diperlukan oleh mereka yang hanya bermodalkan ijazah SD,SMP dan SMA, di era sekarang ini perilaku seseorang menjadi salah satu penilaian utama dalam memilih seseorang dalam bekerja.

“kerjaku sekarag buruh bangunan ikut sama temanku, karna berapa kali maka mendaftar di Indomart, Alfamart, Alfamidi tapi tidak bisaka lolos karna alasannya sudah kulubangi telinga jadi susah”<sup>71</sup>

<sup>70</sup>Rika, “Anak Putus Sekolah” wawancara oleh penulis di dusun Bottae desa Makkawaru kabupaten Pinrang, 1 September 2019

<sup>71</sup>Kahar, “ Anak Putus Sekolah” wawancara oleh penulis di dusun Bottae desa Makkawaru kabupaten pinrang, 25 Agustus 2019

Hal tersebut jelas menjadi tolak ukur sebuah sebuah tempat bekerja dalam mepekerjakan seseorang yang memiliki masalah yang ada pada dirinya. Alasan yang seharusnya dapat diterima dan dimaklumi oleh mereka semua. Bahwa banyak dampak yang bisa saja terjadi apabila tidak memperoleh pendidikan dan wawasan yang lebih tinggi.

Dari 10 informan sebagian besar anak putus sekolah memiliki anggapan bahwa mereka putus sekolah hanya karena bosan dan malas masuk pagi, dan juga mengerjakan tugas-tugas yang diberikan hal tersebut membuat mereka memutuskan hal tersebut. Namun sebagian kecil dari meeka yang putus sekolah karena faktor ekonomi rendah ketikamampuan orang tua dan keterbatasan kemampuan membuat mereka harus rela dan menerima semua itu namun dengan sangat percaya diri mereka yakin bahwa mereka akan menjadi anak yang bisa membanggakan orang tua mereka kelak.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep diri anak putus sekolah di desa Makkawaru Kecamatan Mattirobulu kabupaten Pinrang terdiri dari dua jenis konsep diri yang pertama ialah konsep diri positif dan yang kedua adalah konsep diri negatif. Dari hasil wawancara dengan beberapa narasumber konsep diri positif maupun negatif seorang anak tergantung pada cara menyikapi persoalan masing-masing individu dan juga sangat berpengaruh oleh dorongan dan bimbingan orangtua yang selalu memotivasi anak mereka.



## BAB V PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan dengan demikian penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut ;

- 5.1.1 Konsep diri adalah hubungan antara sikap dan keyakinan tentang diri kita sendiri. Referensi menyatakan konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungan. Konsep diri ini merupakan bayangan cermin, ditentukan sebagian besar oleh peran dan hubungan dengan orang lain dan apa yang kiranya reaksi orang lain terhadapnya. Konsep diri seorang anak secara positif mampu membentuk karakter anak yang positif bagi dirinya maupun orang lain. Individu dengan konsep diri positif memiliki tempat yang luas untuk mengasimilasikan seluruh pengalamannya, maka informasi baru bukan merupakan ancaman baginya, hingga tidak menimbulkan kecemasan. Sedangkan individu dengan konsep diri negatif tidak mampu menerima informasi-informasi baru yang ada, bahkan dapat menimbulkan kecemasan pada dirinya.
- 5.1.2 Anak putus sekolah adalah keadaan dimana anak mengalami keterlantaran karena sikap dan perlakuan orangtua yang tidak memberikan perhatian yang layak terhadap proses tumbuh kembang anak tanpa memperhatikan hak-hak anak untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Banyaknya anak yang putus sekolah dikarenakan berbagai faktor yang bermacam-macam membuat anak-



anak menganggap bahwa sekolah tidak penting. Anak putus sekolah terjadi karena kurangnya pemahaman dan pengetahuan masyarakat mengenai fungsi sekolah.

- 5.1.3 Demi terlahirnya konsep diri yang positif pada anak putus sekolah perlu adanya bimbingan yang sumber utamanya yaitu orang tua, seorang anak yang putus sekolah dapat menjadi beban masyarakat bahkan sering mengganggu ketentraman masyarakat. Akan tetapi dengan pengajaran dan bimbingan yang baik oleh kedua orang tua maka hal tersebut bisa saja tidak terjadi. Sekolah dapat menjadi salah satu wadah mempersiapkan anak untuk suatu pekerjaan. Anak yang telah menamatkan sekolah diharapkan sanggup melakukan pekerjaan sebagai mata pencaharian atau setidaknya mempunyai dasar untuk mencari nafkahnya. Semakin tinggi pendidikan, maka semakin besar harapannya memperoleh pekerjaan yang baik.

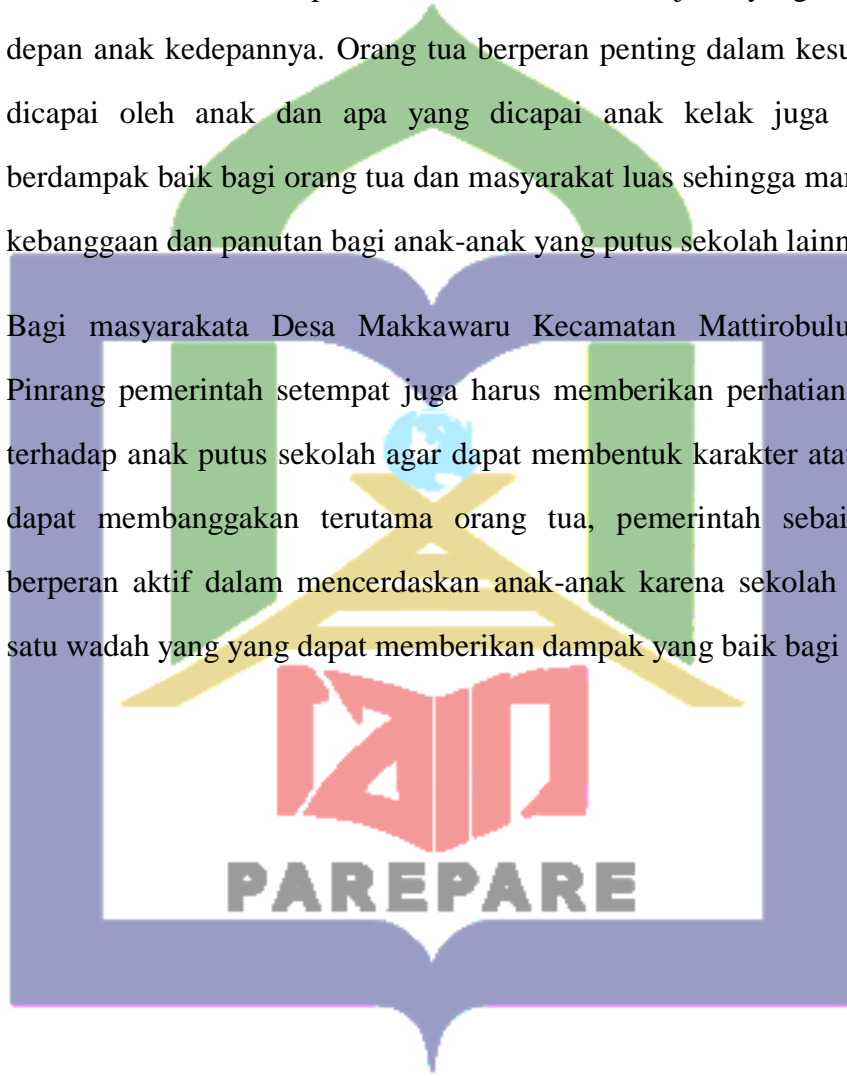
## **5.2 Saran**

Berdasarkan keseluruhan data yang diperoleh oleh penulis dan segenap kemampuan yang dimiliki oleh penulis, maka beberapa saran yang dapat penulis berikan yaitu:

- 5.2.1 Apabila anak yang putus sekolah mampu percaya diri akan kemampuannya maka akan terbentuk karakter yang positif dan mampu menerima informasi-informasi baru yang bisa diperoleh di lingkungan sekitar maupun lingkungan masyarakat luas, namun sebaliknya apabila anak putus sekolah justru tidak mampu meyakinkan dirinya sendiri bahwa di dalam dirinya ada potensi besar apabila selalu diasah maka akan menjadi baik maka senantiasa mereka akan menjadi beban terhadap orang tua maupun masyarakat sekitar.

5.2.2 Orang tua sebaiknya mampu mengajarkan atau menanamkan nilai dan norma yang berlaku dimasyarakat. Orang tua harus mampu memotivasi anak agar kiranya pikiran yang menyangkut masa depannya sebaiknya dipertimbangkan terlebih dahulu, karena putus sekolah adalah bukan jalan yang baik bagi masa depan anak kedepannya. Orang tua berperan penting dalam kesuksesan yang dicapai oleh anak dan apa yang dicapai anak kelak juga akan sangat berdampak baik bagi orang tua dan masyarakat luas sehingga mampu menjadi kebanggaan dan panutan bagi anak-anak yang putus sekolah lainnya.

5.2.3 Bagi masyarakat Desa Makkawaru Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang pemerintah setempat juga harus memberikan perhatian yang penuh terhadap anak putus sekolah agar dapat membentuk karakter atau insan yang dapat membanggakan terutama orang tua, pemerintah sebaiknya sangat berperan aktif dalam mencerdaskan anak-anak karena sekolah adalah salah satu wadah yang dapat memberikan dampak yang baik bagi bangsa.



## DAFTAR PUSTAKA

- Acocella & Calhoun. 1990. *Psikologi Tentang Penyesuaian Dan Hubungan Kemanusiaan*. Semarang: IKIP Semarang
- Albanna, Dien. 2016. *From Jember to Our Nation: Never Ending Innovation*, Jember: Jember Katamedia
- Al-Qur'an dan Terjemahannya, Departemen Agama RI, Jakarta: Bumi Restu, 1976
- Amalia, Lia. *Menjelajahi Diri dengan Teori Kepribadian Carl R. Rogers*, <http://journal.umpo.ac.id/index.php/muaddib/article/download/75/65>
- Asnawir dan M. Basyiruddin Usman. 2002. *Media Pembelajaran* Jakarta: Ciputra Pers
- Baikuni, A. 1988. *Islam da Ilmu Pengetahuan, cet.1* Bandung: Mizan
- Bungin, M.Burhan. 2005. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana
- \_\_\_\_\_. 2007. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana
- Burns, R.B. 1993. *Konsep Diri*. Jakarta: Arcan
- Emzir. 2011. *Metodologi Pendidikan Kualitatif Analisis*. Jakarta: Rajawali
- \_\_\_\_\_. 2011. *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali
- Fatimah, Sitti. 2015. *Faktor-faktor penyebab anak putus sekolah*. <https://lib.unnes.ac.id/21636/1/3201411106-S.pdf>,(2015).
- Fitrah, Muh dan Luthfiyah. 2017. *Penelitian, penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus*. Sukabumi: Cv Jejak
- Hasan, M.Iqbal. 1999. *Pokok-Pokok Materi Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara
- <https://kbbi.web.id/daftar-pustaka.html>
- Jurnal Penelitian UNY. 2016. *Self Concept*. <http://eprints.uny.ac.id/10021/1/Jurnal%20Skripsi.pdf>
- Kriyanto, Rahmat. 2014. *Teori Relation Perspektif Barat dan Lokal*. Jakarta: Kencana Prenamedia Group
- \_\_\_\_\_. 2014. *Teori Public Relations Perspektif Barat & Lokal Aplikasi Penelitian dan Praktik*. Jakarta: Kencana
- Liliweri, Alo M.S. 2011. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, Jakarta: Kencana

- Lillah, Dia, Anugrah, Delima, 2016. Skripsi, *Konsep Diri Anak Putus Sekolah studi kasus anak jawa yang putus sekolah dari surabaya*, <https://repository.unair.ac.id>
- Listiawati. 2017. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, Jakarta: Kencana
- Moelong, Lexy. J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- \_\_\_\_\_. 1997. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. 8. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Morissan. 2014. *Teori Komunikasi Individu Hingga Masa*. Jakarta: Kencana
- Mufliha, 2007, *Psikologi Sosial*, Jakarta,: Available from:  
<http://anakkuantan.multiply.com/journal/item/.8>.
- Mumtaza, Aulia. 1981. *Dwilogi Merah Saga: Catatan Cinta Dan Perjuangan Delta Indie*
- Nasution, S. 2010. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Prasetyo. 2016. *Konsep Diri Mahasiswa Jawa Pesisiran Dan Pedalaman*.  
<http://ejournal.undip.ac.id/index.php/psikologi/article/download/652/527>
- Raharusun, Abdul, Malik, dkk. 2016. *Pappatamma Perlindungan Perempuan dan Anak Berbasis Kearifan Lokal di Indonesia*, Yogyakarta: Deepublish
- Republik Indonesia. “Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003,” Dalam *Undang-Undang BHP (Badan Hukum Pendidikan)* Yogyakarta: Pustaka Yustisia
- Republik Indonesia. “ Undang-Undang tentang Perlindungan Anak Nomor 23 Tahun 2002” Dalam *Konsolidasi Undang-Undang Perlindungan Anak*. Jakarta: Visimedia
- Saefuddin, Asep. 2015. *Pentingnya Pendidikan*. Radar Bogor, 15 Mei
- Saidah, Dewi. 2015. *Metode Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: PT Remaja Resadakarya
- Sarwono, Sarlito W, 2010. *Teori-teori psikologi sosial*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Suwandi dan Basrowi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suyanto, Bagong. 2010. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Prenamedia Group
- \_\_\_\_\_. 2010. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Prenamedia Group

Salim, Peter dan Yenny Salim. 2002. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Perss

Yuliana, dkk, 2014. *Konsep Diri Anak yang Ada di Dalam Panti studi kasus anak panti asuhan Muhammadiyah Bengkulu*,  
<https://repository.unib.ac.id/id/eprint/9149>



## BIOGRAFI PENULIS



**Irma. S** adalah nama penulis pada skripsi ini. Penulis lahir dari orang tua bernama Sulaiman dan Diana. Anak pertama dari empat bersaudara. Penulis dilahirkan di kota Nunukan, Kalimantan Utara pada tanggal 22 Januari 1998. Penulis mulai menempuh pendidikan di SD Negeri 76 Dolangan selesai pada tahun 2009, SMP Negeri 8 Pinrang selesai pada tahun 2012, SMA Negeri 7 Pinrang selesai pada tahun 2015. Kemudian melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi tepatnya di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare pada tahun 2015 dengan mengambil jurusan Bimbingan Konseling Islam pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Penulis juga aktif di organisasi kampus yaitu Himpunan Mahasiswa Jurusan Dakwah dan Komunikasi (HMJ DAKOM) pada tahun 2107 dan juga aktif di organisasi luar kampus yaitu Gerakan Mahasiswa Mattiobulu (GEMAR) pada tahun 2018.

Penulis mengajukan judul skripsi sebagai tugas akhir penyelesaian pendidikan Strata 1. **“Konsep Diri Anak Putus Sekolah dalam Tinjauan Teori Atribusi Studi Kasus di Dusun Dolangan Desa Makkawaru Kecamatan Mattiobulu Kabupaten Pinrang”**.

Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur kepada Allah swt dan seluruh pihak yang telah membantu atas terselesaikannya skripsi ini dan semoga skripsi ini mampu memberi kontribusi positif bagi dunia pendidikan.